

TARI *BARONGSAI* OLEH UMAT ISLAM DI KOTA PEKANBARU

MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi
Syarat-Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Syariah
(S.Sy)



OLEH

NUR ANISAH
NIM: 10821002668

**JURUSAN AKHWAL AL-SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN SYARIF
KASIM RIAU
2013**

PENGESAHAN PEMBIMBING

Drs. YUSRAN SABILI MA
Pembimbing An. Sdri. Nur Anisah
Nomor : Nota Dinas
Lamp :
Hal : Pengajuan Skripsi
Sdri. Nur Anisah

Pekanbaru, 20 februari 2012
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Syariah dan Ilmu Hukum
Di
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan serta petunjuk, kemudian mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Sdri. Nur Anisah yang berjudul : **“Tari Barongsai Oleh Umat Islam Di Kota Pekanbaru Menurut Prespektif Hukum Islam”** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana syari'ah (S.Sy) pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU.

Harapan kami semoga dalam waktu dekat kiranya saudara tersebut dapat diujikan dalam Munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikianlah untuk dapat dimaklumi, atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 20 Feb 2012
Wassalam
Pembimbing,

Drs. Yusran Sabili MA
Nip.196503131992031003

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul: **“Tari *Barongsai* Oleh Umat Islam DiKota Pekanbaru Menurut Perspektif Hukum Islam”** ini ditulis berdasarkan firman Allah SWT, dalam surat Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi,

Artinya: "untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"(QS. Kafirun: 6).

Berdasarkan firman Allah Swt diatas, jelas memberikan isyarat kepada kita bahwa kita umat Muslim dilarang untuk mengikuti acara keagamaan-keagamaan agama lainnya. Apakah dalam hal ini termasuk didalamnya bekerja sebagai penari barongsai dengan orang musyrik? Apakah maksud firman Allah SWT tersebut cuman larangan bagi kita untuk tidak ikut dalam ibadahnya mereka? Karna itu, khusus dalam persoalan bekerja sebagai penari barongsai dengan orang musrik sangat diperlukan kejelasan hukumnya.

Dan yang menjadi Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tari *barongsai* oleh umat Islam di Kota Pekanbaru, dan faktor apa yang menyebabkan penganut agama Islam mau bekerja sebagai penari *barongsai*, serta bagaimanakah pandangan hukum Islam terhadap orang Islam yang bekerja sebagai penari *barongsai*.

Adapun lokasi penelitian yaitu di Kota Pekanbaru, yakni Vihara Dharma Meta yang terletak di Jalan Riau Ujung, Vihara Dharma Dwi Sakti yang terletak di Jalan Karya Indah, dan Vihara Dharma Loka yang terletak di Jalan Pasai Bawah. Dengan jumlah populasi 42 orang dan penulis mengambil sampelnya dengan teknik *total sampling* yakni 42 orang responden. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan tari *barongsai* oleh umat Islam di Kota Pekanbaru, untuk mengetahui faktor yang menyebabkan penganut umat Islam mau bekerja sebagai penari *Barongsai*, serta untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap orang Islam yang bekerja sebagai penari *Barongsai*. Sumber data yang penulis gunakan adalah data primer yang di peroleh langsung dari pemimpin, pelatih dan para penari *barongsai*, dan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang memiliki korelasi dengan masalah yang di teliti, baik berbentuk buku, maupun berbagai informasi media masa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Metode penulisannya adalah metode deskriptif analitatif, metode deduktif, dan metode induktif.

kesimpulannya dengan mengikuti berbagai macam ritual tersebut itu sama saja merupakan mengikuti kegiatan keagamaan umat Buddha, mengikuti kegiatan keagamaan umat Buddha secara tidak langsung mendekatkan kita pada golongan mereka, sebagaimana bunyi hadist menerangkan:

: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من تشبه بقوم فهو منهم.

Artinya: “ Dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka”. Dengan demikian hukum bekerja sebagai penari barongsai jatuh kepada Syubhat.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam penulis kirimkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah kepada alam yang penuh dengan cahaya Iman dan Ilmu pengetahuan.

Skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Syariah (S.Sy) pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU dengan Judul "*Tari barongsai Oleh Umat Islam Di Kota Pekanbaru Menurut Perspektif Hukum Islam*"

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan kepada penulis terutama kepada orang tua penulis tercinta Ayahanda Ahmad Lassy dan Ibunda Hamidah yang telah banyak berkorban baik moril maupun materil dan memberikan do'a restu serta dorongan dan nasehat kepada penulis demi kesuksesan penulis selama menimba ilmu pengetahuan. Serta pada kesempatan ini penulis ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H.M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru beserta staf-stafnya.
2. Dr. H.Akbarizan, M.A,M.Pd selaku Dekan beserta PD I, PD II dan PD III Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
3. Ketua Jurusan Akhwal Al-Syakhsiyah Bapak Drs. Yusran Sabili, M.Ag dan Sekretaris Bapak Drs. Zainal Arifin, M.Ag yang telah memberikan pelayanan dan bimbingan yang berharga selama ini.

4. Bapak Drs. Yusran Sabili, M.Ag selaku pembimbing penulis yang telah banyak menuangkan waktu dan tak pernah bosan arahan kepada penulis.
5. Bapak Drs. Hajar M.MH selaku Penasehat Akademis.
6. Bapak perpustakaan UIN SUSKA Pekanbaru serta seluruh karyawan dan karyawan yang telah berjasa meminjamkan buku-buku untuk penulisan skripsi.
7. Seluruh Dosen Khususnya pak Amrul Muzan, pak Zulfahmi Bustami dan pak Syahpawi serta Karyawan/i UIN Suska khususnya Fakultas Syaria'h dan Ilmu Hukum.
8. Koko Susanto, ko Alay, ko Hendra dan para penari barongsai yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta membantu memberikan keterangan berupa ilmu pengetahuan
9. Saudara-saudaraku yang tercinta, Abdul Rahmat (Adik) Nurma Ranti (Adik) , dan kakanda tersayang Priyo Hanis S.Sos yang telah memberikan dukungan dan semangat serta penuh pengorbanan menjelang selesainya skripsi ini dan memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik.
10. Rekan-rekan Mahasiswa/i Fakultas Syari'ah khususnya Jurusan akhwal al-syakhsiyah angkatan tahun 2008 AH/1 dan (The Princess: Etek Ika, Mak Cik Nila, Mak Cik Mega, Bulek Umi, Mardiana, Mbak Disah Dan Uni Wanti dan teman-teman kos Six gril's (Diana, Heni, Susi, Juli Dan Maria) serta teman-teman kos baru (Mak Cik Erna, Suki, Santi, Amel, Vika, Diah Dan Nuhil), yang telah memberikan pengalaman dan pengajaran hidup semasa kuliah semoga kalian termotivasi untuk menyelesaikan kuliahnya.

11. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan nasehatnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan yang anda tuangkan dalam roda kehidupan.

Selain itu semua saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan dan akan penulis terima dengan tangan terbuka. Mudah-mudahan semua bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari ALLAH SWT, *Amin ya Rabbal' Alamin*.

Pekanbaru, Mei 2013

Penulis

NUR ANISAH
NIM. 10821002668

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------|----------|
| ABSTRAK | i |
|----------------------|----------|

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Batasan Masalah..... | 8 |
| C. RumusanMasalah | 8 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| E. Metode Penelitian..... | 10 |
| F. Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | |
| A. Letak Geografis Kota Pekanbaru | 14 |
| B. Demografi Kota Pekanbaru..... | 21 |
| C. Mata Pencanharian Kota Pekanbaru | 22 |
| D. Tingkat Pendidikan Kota Pekanbaru..... | 23 |
| E. Agama Di Kota Pekanbaru..... | 26 |
| F. Perekonomian kota pekanbaru | 29 |
| BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG SENI TARI | |
| A. Pengertian Seni..... | 31 |
| B. Sejarah Dan Pengertian Tari Barongsai | 35 |
| C. Jenis-Jenis Alat Musik Yang Digunakan Dalam Tari Barongsai | 37 |
| D. Gaya-Gaya Tarian Dalam Tari Barongsai..... | 38 |
| E. Tarian Dan Musik Menurut Hukum Islam..... | 38 |
| BAB IV : TARI <i>BARONGSAI</i> OLEH UMAT ISLAM MENURUT PRESFEKTIF HUKUM ISLAM | |
| A. Pelaksanaan Tari Barongsai Oleh Umat Islam Di Kota Pekanbaru | 46 |
| B. Faktor Yang Menyebabkan Orang Muslim Bekerja Sebagai Penari Barongsai..... | 61 |
| C. Analisi Hukum Islam Terhadap Orang Islam Yang Bekerja Sebagai Penari Barongsai | 69 |
| BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran..... | 85 |

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel II.1 : Luas Wilayah Kota Pekanbaru Tahun 2010 Dirinci Menurut Kecamatan | 20 |
| Tabel II.2 : Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2011 Dirinci Menurut Kecamatan | 21 |
| Tabel II.3 : penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang bekerja di kota pekanbaru tahun 2011..... | 22 |
| Tabel II.4 : Jumlah Sekolah Di Kota Pekanbaru | 23 |
| Tabel II.5 : Indikator Pendidikan Kota Pekanbaru..... | 25 |
| Tabel II.6 : Tingkat Pendidikan Dikota Pekanbaru | 25 |
| Tabel II.7 : Pemeluk Agama Di Kota Pekanbaru Tahun 2011 Menurut Kecamatan | 27 |
| Tabel II.8 : Rumah Ibadah Di Kota Pekanbaru Tahun 2011 | 28 |
| Tabel IV.1 : Alternatif Jawaban Responden Mengenai Agama Saudara/Saudari | 51 |
| Tabel IV.2 : Alternatif Jawaban Responden Mengenai Apakah Tarian Barongsai Menggunakan Ritual | 51 |
| Tabel IV.3 : Alternatif Jawaban Responden Mengenai Ritual Tertentu Sebelum Melakukan Tari Barongsai | 52 |
| Tabel IV.4 : Alternatif Jawaban Responden Mengenai Ritual Memakan Kue Pao..... | 54 |
| Tabel IV.5 : Alternatif Jawaban Responden Mengenai Gerakan Singa Memakan(Angpao) Amplop Berisi Uang | 55 |
| Tabel IV.6 : Alternatif Jawaban Responden Mengenai Proses Memakan “Lay See” Sekitar Separuh Bagian Dari Keseluruhan Tarian Yang Ditemukan Pada Setiap Acara..... | 57 |

| | |
|--|----|
| Tabel IV.7 : Alternatif Jawaban Responden Mengenai Tugas Tokoh Yang Berperan Sebagai Sang Buddha..... | 58 |
| Tabel IV.8 : Alternatif Jawaban Responden Mengenai Faktor Penyebab Menjadi Penari Barongsai | 61 |
| Tabel IV.9 : Alternatif Jawaban Responden Mengenai Sudah Berapa Lama Ikut Tari Barongsai..... | 62 |
| Tabel IV.10 : Alternatif Jawaban Responden Mengenai Dalam Rangka Kegiatan Apa Sajakah Barongsai Ditampilkan | 63 |
| Tabel IV.11 : Alternatif Jawaban Responden Mengenai Apakah Saudara Mendapatkan Upah Dari Menari Barongsai..... | 64 |
| Tabel IV.12: Alternatif Jawaban Responden Mengenai Apakah Upah Dibayar Setiap Kali Menari Barongsai..... | 65 |
| Tabel IV.13: Alternatif Jawaban Responden Mengenai Besar Upah Yang Diterima Setiap Kali Tampil Oleh Perkelompok PenariBarongsai..... | 66 |
| Tabel IV.14: Alternatif Jawaban Responden Mengenai Penghasilan Saudara/Saudari Perbulan Dari Menari Barongsai..... | 67 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi-tradisi besar telah menunjukkan adanya keterkaitan erat antara penghayatan seni dan konseptualisasi. Ternyata bahwa penikmatan atau penghayatan seni tak dapat terjadi apabila proses konseptualisasi, baik pada diri seniman maupun penikmat, tidak berjalan sempurna. Struktur berkesenian seperti itu bersifat “membangun tradisi”. Tradisi seni itu pada gilirannya dapat senantiasa diperluas dan diperdalam, baik dengan lebih banyak penciptaan maupun dengan lebih banyak perenungan. Dengan kata lain, adanya “kreativitas di dalam tradisi” tidak perlu harus berarti pembubaran atau “perusakan” tradisi. Wacana estetikanya pun dapat berkembang mengikutinya.

Istilah “estetika” pada dasarnya mengacu pada wacana yang otonom mengenai yang “baik” dan “indah” dalam kesenian. Uraian-uraian mengenai itu dilihat pada operasi terhadap karya-karya seni itu sendiri, baik ketika diciptakan maupun ketika diserapkan dan dinikmati.¹ Selanjutnya kesenian yang selalu dinikmati oleh masyarakat luas dan termasuklah umat Islam yang berpartisipasi dalam acara-acara tersebut, begitu juga halnya dengan acara barongsai.

¹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia; Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), cet. Ke 1, h. 364.

Barongsai adalah sebuah tarian aktraksi yang berbentuk naga yang biasanya dimainkan oleh empat orang atau lebih, tarian barongsai dimainkan pada saat hari raya Imlek (hari raya umat Buddha).²

Barongsai adalah sebuah tarian tradisional China dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa jumlah pemainnya 2 orang yakni satu di depan dan satu di belakang dan barongsai yang berbentuk naga panjang, pemainnya berjumlah 10 orang.³

Tarian barongsai disebut juga tarian singa yang memiliki dua jenis utama yakni singa utara yang memiliki surai ikal berkaki empat. Penampilan singa utara kelihatan lebih natural dan mirip singa. Dan yang ke dua tarian singa selatan yang memiliki sisik serta jumlah kaki yang bervariasi antara dua sampai empat. Gerakan antara singa utara dan singa selatan juga berbeda, bila singa selatan terkenal dengan gerakan kepalanya yang keras dan melonjak-lonjak seiring dengan tabuan gong, sedangkan gerakan singa utara cenderung lebih lincah dan penuh dinamika karena memiliki empat kaki.⁴

Hari raya Imlek yang pertama barongsai biasanya ditarikan di depan Vihara dan pada hari selanjutnya barulah barongsai ditarikan di tempat umum dan ramai seperti di Mall Pekanbaru, Matahari, dan lain-lain. Selain itu juga barongsai juga

² Suwirto, *Buddha Dharma Mahayan*, (Jakarta: Toha Putra, 1995), Cet. Ke 1, h. 90.

³ Bapak Joko, Penari Barongsai, (Wawancara), Tanggal 16 Mei 2012.

⁴ Biksu, Tokoh Agama Umat Buddha, (Wawancara), Tanggal, 16 Mei 2012.

menari jika ada event-event dan undangan untuk peresmian Tokoh, Pt, Cv, yang baru di buka⁵.

Tarian barongsai ini memerlukan keterampilan khusus karena mereka bukan sekedar tarian biasa yakni menggunakan beberapa aktraksi dan untuk para penari barongsai yang baru gabung biasanya melakukan pemanasan dahulu yakni sekedar menari di atas lantai saja. Para penari biasanya diberi gaji perbulan, ditambah uang lain-lainya jika menjelang hari Imlek namun jika mereka menari dari undangan mereka mendapat gaji dari angpao yang mengundang mereka.

Bagi mereka yang beragama Buddha pada umumnya tidak tertarik bekerja sebagai penari barongsai tersebut, sebab pada umumnya kehidupan mereka dalam ekonomi yang termasuk mapan, sehingga bekerja sebagai penari barongsai tersebut tidak mereka sukai, itulah sebabnya mereka mencari orang lain yang mau bekerja untuk itu, karena itu orang Islamlah yang banyak bekerja sebagai penari barongsai tersebut. Bahkan berdasarkan observasi penulis pada umumnya penari barongsai di Kota Pekanbaru pada umumnya oleh orang Islam⁶.

Berdasarkan hasil observasi penulis dapat diketahui bahwa barongsai bukan sebuah tarian biasa yakni sebuah ritual yang berbentuk tarian diamana pada saat tarian ini ditampilkan membutuhkan tokoh sang Buddha untuk memimpin do'a. Untuk lebih jelasnya tentang rangkaian tarian barongsai dapat dilihat pada keterangan dibawah ini yakni menjelang tarian barongsai ditampilkan terlebih dahulu para penari berkumpul, setelah para penari semuanya terkumpul maka

⁵ Riki, Penari Barongsai, (*Wawancara*), Tanggal 16 Mei 2012.

⁶ Agus, Penari Barongsai, (*Wawancara*), Tanggal 16 Mei 2012.

pemimpin mulai memimpin do'a, setelah berdo'a maka barongsai naga dijalankan mengelilingi para penari, kemudian Gong dibunyikan ketika Gong dibunyikan para penari dilarang untuk bersuara karna pemimpin sedang menghalau dewa-dewa Budhhist agar acara berjalan dengan lancar. selanjutnya para penari diberi makan kue pao usai memakan kue pao kemudian pemimpin memegang Dupa sebagai petanda bahwa tari barongsai sudah bisa ditampilkan⁷.

Ajaran Islam memang mendorong pemeluknya agar berusaha sekuat tenaga untuk membangun kehidupannya agar dapat terpenuhi semua kebutuhan hidupnya sehingga kehidupannya menjadi sejahtera. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Yafie yang mengatakan bahwa ajaran Al-Qur'an mendorong upaya pembangunan sosial ekonomi dan mendorong produktivitas masyarakat dalam bidang pertanian, perindustrian, perniagaan dan semua untuk meningkatkan produksi yang membutuhkan dalam menegakkan kehidupan yang layak bagi martabat manusia dalam batas-batas moral dan etika pembangunan yang di ajarkan Islam⁸.

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam sangat mendorong manusia untuk bekerjasama dan membangun kehidupannya agar terpenuhi kebutuhan hidupnya. Dan dari kutipan diatas juga dapat di pahami bahwa setiap umat Islam mempunyai hak dalam membangun kehidupan ekonominya agar dapat terpenuhi semua kebutuhan hidupnya sehingga

⁷ Andi, Penari Barongsai, (*Wawancara*), Tanggal 27 Maret 2012.

⁸ Ali Yafie, *Menggagas Fiqhi Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. Ke 1, h.303.

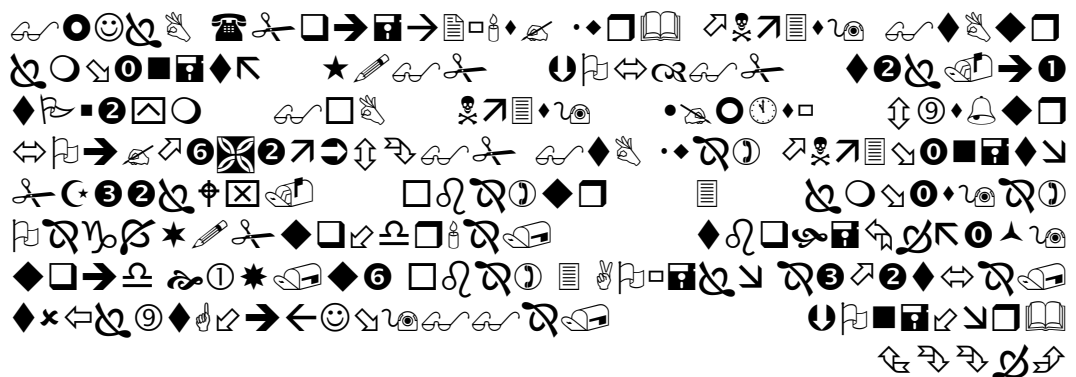
Tetapi harus diingat dan sesuai dengan kalimat terakhir kutipan diatas, bahwa semua usaha untuk pemenuhan kebutuhan umat Islam hendaklah memperhatikan jalan halal dan haram. Maksudnya usaha apapun yang dilakukan hendaklah kembali kepada kaedah-kaedah dan norma-norma ajaran Islam.




Berdasarkan firman Allah Swt diatas, jelas memberikan isyarat kepada kita bahwa kita umat Muslim dilarang untuk mengikuti acara keagamaan-keagamaan agama lainnya. Apakah dalam hal ini termasuk didalamnya bekerja sebagai penari barongsai dengan orang musyrik? Apakah maksud firman Allah SWT tersebut cuman larangan bagi kita untuk tidak ikut dalam ibadahnya mereka?

kita umat Islam memang diperintahkan agar berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam menegakkan kehidupan yang layak bagi martabat manusia, tetapi bagaimana hukumnya jika kita memenuhi kebutuhan hidup dengan jalan yang hukumnya masih di pertanyakan tentang ke halalan dan keharam nya.

Tidak ada sesuatu yang diharamkan kecuali dengan nash yang sahih dan sharih (jelas) dari kitab Allah atau sunnah Rasulullah saw, atau ijma' yang sah dan meyakinkan. Apabila tidak terdapat nash yang sharih (Al-Qur'an atau Sunnah) atau ijma' atau terdapat nash yang sharih (jelas) tetapi tidak sahih. Atau sahih tetapi tidak sharih, yang mengharamkan sesuatu, maka yang demikian itu tidak mempengaruhi kehalalannya, dan tetaplah ia dalam batasan kemampuan yang luas⁹, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 119 berikut ini;



“Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa

⁹ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kotemporer*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 1999), Cet.

nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.

Karena itu, khusus dalam persoalan bekerja sebagai penari barongsai dengan orang musyrik, sangat diperlukan kejelasan hukum yang sebenarnya. Sebab seharusnya yang bekerja untuk merayakan hari besar umat Buddha (Imlek) adalah umat Buddha itu sendiri, bukan dari orang Islam. Tapi karena umat Islam yang mempunyai ekonomi lemah, mereka mau saja bekerja apa saja asal meperolehnya secara baik. Contohnya Joko seorang penari barongsai yang menerima gaji dari hasil menari Rp 1.100.000/bulannya.¹⁰ Berdasarkan observasi penulis dilapangan bahwa tenaga kerja Islam ini bekerja sebagai penari barongsai disebabkan oleh dorongan ekonomi. Tetapi disamping itu juga ada mengatakan dikarenakan mencintai seni yang terdapat pada barongsai, dan ada juga yang beralasan dikarenakan hobi. Mereka banyak yang berkekurangan dan sulitnya mencari pekerjaan. Karena itu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka menjadi tidak bisa memilih pekerjaan, yang penting bisa bekerja. Sebagian dari mereka tidak suka untuk bekerja sebagai penari barongsai, tetapi apa daya desakan ekonomi mereka terpaksa menerimanya¹¹.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi persoalan mendasar disini ialah orang Islam yang bekerja sebagai penari barongsai sudah sewajarnya memerlukan jawaban yang betul-betul sesuai menurut hukum Islam. Oleh karena itu persoalan tersebut amat menarik penulis untuk menelitinya,

¹⁰ Joko penari barongsai, (wawancara), tanggal 16 Mei 2012.

¹¹ *Observasi*, tanggal 27 Maret 2012

dengan judul: “**Tari *Barongsai* Oleh Umat Islam Di Kota Pekanbaru Menurut Presfektif Hukum Islam**”.

B. Batasan Masalah

Ruang lingkup kajian penelitian ini hanya mengenai hukum penari barongsai umat Muslim di Vihara/Klenteng Dharma Meta, Dharma Loka Dan Dharma Dwi Sakti menurut fresfektif hukum Islam?

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan tari barongsai oleh umat Islam di Kota Pekanbaru ?
- b. Faktor apakah yang menyebabkan penganut agama Islam mau bekerja sebagai penari barongsai ?
- c. Bagaimanakah pandangan hukum Islam terhadap orang Islam yang bekerja sebagai penari barongsai ?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipeberkan diatas, maka penulis dapat merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan tari barongsai oleh umat Islam di Kota Pekanbaru
 - b. Untuk mengetahui Faktor yang menyebabkan penganut agama Islam mau bekerja sebagai penari barongsai
 - c. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap orang Islam yang bekerja sebagai penari barongsai
2. Kegunaan Penelitian

Dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk memilih bekerja sebagai penari barongsai, sebagai bahan pertimbangan bagi mereka untuk bekerja atau tidaknya.
- b. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi terutama bagi umat/pengurus agama Buddha sebagai bahan masukan bagi mereka.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hukum Syari'ah (S.SY), pada jurusan Akhwal Al-Syakhsyah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, yakni Vihara-Vihara yang berada di Pekanbaru diantaranya Dharma Meta, Dewi Sakti, Dharma Loka, Mandala Maitrea, Mahayana, Padipa Arama, Dharma Dwi Sakti dan

Dharma Guna Buddhist. Namun yang terfokus hanya pada Vihara Dharma Meta, Dharma Dwi Sakti Dan Dharma Loka.

2. Subyek Dan Obyek Penelitian

1. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah seluruh penari barongsai Muslim yang pernah menari di Vihara Dharma Meta, Vihara Dharma Loka, dan Vihara Dharma Dwi Sakti Di Kota Pekanbaru.

2. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian disini ialah tinjauan hukum Islam yang diterapkan terhadap umat Islam yang bekerja sebagai penari barongsai di Vihara Dharma Meta, Vihara Dharma Loka Dan Vihara Dharma Dwi Sakti

3. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penari barongsai yang berjumlah 69 orang yang menjadi anggota barongsai di beberapa Vihara di Kota Pekanbaru. Dan penulis mengambil sampelnya yakni semua yang beragama islam yaitu berjumlah 42 orang mengingat populasi tersebut maka penulis mengambil sampel dengan teknik *total sampling* yakni sebanyak 42 orang.

4. Sumber Data

a. Data primernya diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yaitu dari reponden yang bekerja sebagai penari barongsai tersebut.

- b. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari berbagai literature yang memiliki korelasi dengan masalah yang diteliti, baik berbentuk buku, maupun berbagai informasi melalui media masa.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses pengamatan langsung terhadap gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan.
- b. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan tanya jawab langsung kepada responden.
- c. Angket, yaitu dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan kepada responden

6. Analisa Data

Adapun data yang telah terkumpul akan dianalisa melalui analisa data kualitatif yaitu analisa dengan jalan mengklasifikasi data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data-data tersebut kemudian data tersebut diuraikan sedemikian rupa sehingga di peroleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti.

7. Metode Penulisan

Setelah data yang terkumpul dianalisa, maka penulis mendeskripsikan data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif analitis, yaitu dengan jalan mengemukakan data-data yang diperlukan apa adanya, lalu dianalisa sehingga dapat disusun menurut kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini.
- b. Metode deduktif, yaitu penulis mengemukakan kaidah-kaidah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Metode induktif, penulis melakukan peanalisaan dengan mengemukakan data yang bersifat khusus kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan secara umum.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini pada garis besarnya terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan perincian sebagai berikut:

- Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang berisikan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II: Merupakan bab tentang Tinjauan Umum tentang Lokasi Penelitian: Letak Geografis Kota Pekanbaru, Demografi Kota Pekanbaru, Penduduk, mata pencaharian/pekerjaan di kota Pekanbaru, tingkat Pendidikan, Agama, dan perekonomian kota Pekanbaru
- Bab III: Berisikan tinjauan teoritis tentang seni yang terdiri dari: Pengertian Seni, Sejarah dan Pengertian Tari Barongsai, Jenis-Jenis Alat Musik

Yang Digunakan dalam tari Barongsai, gaya-gaya tarian dalam barongsai dan Tarian dan Musik Menurut Hukum Islam .

BAB IV: Merupakan bab yang berisikan tentang: Pelaksanaan Tari Barongsai Oleh Umat Islam Di Kota Pekanbaru, Faktor Yang Menyebabkan Umat Islam Bekerja Sebagai Penari Barongsai, Serta Bagaimanakah Pandangan Hukum Islam Terhadap Orang Islam Yang Bekerja Sebagai Penari Barongsai.

BAB V: Merupakan bab yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ}14 - 101^{\circ}34$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25 - 0^{\circ}45$ Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5 – 50 meter.

Permukaan wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5-11 meter.

Kota Pekanbaru berbatas dengan wilayah sebagai berikut:

- a. sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- b. sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- c. sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar
- d. sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Siak

Gambaran Iklim Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu:

- a. suhu minimum : $19,2^{\circ}\text{C} - 22,0^{\circ}\text{C}$

- b. suhu maximum : 32,6 C- 36,5 C
- c. curah hujan : 62,8- 407,8 mm/tahun
- d. musim : hujan dan kemarau
- e. kelembaban minimum : 41 %-59 %
- f. kelembaban maksimum : 98 %-100 %
- g. Musim hujan jatuh pada bulan September s/d Desember.
- h. Musim Kemarau jatuh pada bulan Januari s/d April dan Mei s/d Agustus.

Dan Secara geografis kota Pekanbaru memiliki posisi strategis berada pada jalur lintas Timur Sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti Medan, Padang dan Jambi, dengan wilayah administratif, diapit oleh Kabupaten Siak pada bagian utara dan timur, sementara bagian barat dan selatan oleh Kabupaten Kampar. Kota ini dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur dan berada pada ketinggian berkisar antara 5-50 meter di atas permukaan laut. Kota ini termasuk beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34.1 °C hingga 35.6 °C, dan suhu minimum antara 20.2 °C hingga 23.0 °C¹².

Kota pekanbaru mempunyai luas wilayah 632.830 km² dan Terdiri dari 12 kecamatan dan 58 kelurahan. Namun Sebelum tahun 1960 Pekanbaru hanyalah kota dengan luas 16 km² yang kemudian bertambah menjadi 62.96 km² dengan 2 kecamatan yaitu kecamatan Senapelan dan kecamatan Limapuluh. Selanjutnya pada tahun 1965 menjadi 6 kecamatan, dan tahun 1987 menjadi 8 kecamatan dengan luas wilayah 446,50 km², setelah Pemerintah daerah Kampar menyetujui

¹². BPS Pekanbaru, *Pekanbaru dalam angka 20011* , (Pekanbaru: 2001), h.3

untuk menyerahkan sebagian dari wilayahnya untuk keperluan perluasan wilayah Kota Pekanbaru, yang kemudian ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1987.

Selanjutnya berdasarkan peraturan pemerintahan daerah no.3 tahun 2003 dan no.4 tahun 2003 kecamatan di Kota Pekanbaru dimekarkan menjadi 12 Kecamatan antara lain:

1. Kecamatan Tampan terdiri dari :
 - a. Simpang Baru
 - b. Sidomulyo Barat
 - c. Tuah Karya (pecahan dari Kelurahan Simpang Baru)
 - d. Delima (pecahan dari Kelurahan Sidomulyo Tampan)
2. Kecamatan Payung Sekaki (pecahan dari Kecamatan Tampan)
 - a. Labuh Baru Timur
 - b. Tampan
 - c. Air Hitam (pecahan dari Kelurahan Tampan)
 - d. Labuh Baru Barat
3. Kecamatan Bukit Raya terdiri dari
 - a. Simpang Tiga
 - b. Tangkerang Selatan
 - c. Tangkerang Utara
 - d. Tangkerang Labuai (pecahan dari Kelurahan Tangkerang Selatan)
4. Kecamatan Marpoyan Damai (pecahan dari Kecamatan Bukit Raya)

- a. Tangkerang Tengah
 - b. Tangkerang Barat
 - c. Wonerejo
 - d. Maharatu (pecahan dari Kelurahan Simpang Tiga)
 - e. Sidomulyo Timur (pindahan dari Kecamatan Bukit Raya)
5. Kecamatan Tenaya Raya (pecahan dari Kecamatan Bukit Raya)
- a. Kulim
 - b. Tangkerang Timur
 - c. Rejosari
 - d. Sail
6. Kecamatan Lima Puluh terdiri dari :
- a. Rintis
 - b. Sekip
 - c. Tanjung Rhu
 - d. Pesisir
7. Kecamatan Sail terdiri dari :
- a. Cinta Raja
 - b. Suka Maju
 - c. Suka Mulia
8. Pekanbaru Kota terdiri dari :
- a. Simpang Empat
 - b. Suma Hilang
 - c. Tanah Datar

- d. Kota Baru
- e. Sukaramai
- f. Kota Tinggi

9. Kecamatan Sukajadi terdiri dari :

- a. Jadirejo
- b. Kampung Tengah
- c. Kampung Melayu
- d. Kedung Sari
- e. Herjosari
- f. Sukajadi
- g. Pulau Karam

10. Kecamatan Senapelan terdiri dari :

- a. Padang Bulan
- b. Padang Terubuk
- c. Sago
- d. Kampong Dalam
- e. Kampong Bandar
- f. Kampong Baru

11. Kecamatan Rumbai terdiri dari :

- a. Umban Sari
- b. Rumbai Bukit
- c. Muara Fajar
- d. Palas (pecahan dari Meranti Pandak)

e. Sri Meranti

12. Kecamatan Rumbai Pesisir (pecahan dari Kecamatan Rumbai Meranti Pandak) terdiri dari :

a. Limbungan

b. Lembah Sari

c. Lembah Damai

d. Libunan Baru (pecahan dari Kelurahan Limbungan)

e. Tebing Tinggi Okura.

f. Meranti Pandak.¹³

Sedangkan luas Kota Pekanbaru menurut Kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel II.1
Luas wilayah Kota Pekanbaru Tahun 2010 Di Rinci Menurut
Kecamatan

| No | Kecamatan | Luas | Persentase |
|----|----------------|--------|------------|
| 1 | Tampan | 59,81 | 9,46% |
| 2 | Payung Sekaki | 43,81 | 6,84% |
| 3 | Bukit Raya | 22,05 | 3,49% |
| 4 | Marpoyan Damai | 29,74 | 4,70% |
| 5 | Tenaya Raya | 171,27 | 27,09% |
| 6 | Limah Pulu | 4,04 | 0,64% |
| 7 | Sail | 3,26 | 0,52% |
| 8 | Pekanbaru Kota | 2,26 | 0,36% |

¹³ BPS Pekanbaru, *Pekanbaru dalam angka 2012*, (Pekanbaru: 2012), h.18

| | | | |
|----|----------------|--------|---------|
| 9 | Sukajadi | 3,76 | 0,59% |
| 10 | Senapelan | 6,65 | 1,05% |
| 11 | Rumbai | 128,85 | 20,38% |
| 12 | Rumbai Pesisir | 157,33 | 24,88% |
| | Jumlah | 632.83 | 100,00% |

Sumber : BPS Kota Pekanbaru 2010¹⁴

B. Demografi Kota Pekanbaru

Pendudukan

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk yang berlangsung selama bulan Mei, diperkirakan penduduk Pekanbaru mengalami penambahan sekitar 71 ribu jiwa. Jika pada 2007 jumlah penduduk Pekanbaru 779.899 jiwa, maka tahun 2010 ini menjadi 850.000 jiwa dan pada tahun 2011 ini menjadi 937.939 jiwa.

Angka itu diperoleh dari laporan awal petugas Sensus Penduduk 2010 tingkat kelurahan Sekota Pekanbaru. Tapi untuk data resmi BPS Pekanbaru, data jumlah penduduk yang telah disensus yang kemudian diolah, baru mencapai 60 persen. Namun secara umum, data yang masuk sekitar 80 persen. Berikut jumlah penduduk menurut kecamatan di Kota Pekanbaru tahun 201

Tabel II.2
Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2011 Di Rinci Menurut Kecamatan

| No | Kecamatan | Jumlah Penduduk | % |
|----|----------------|-----------------|-------|
| 1 | Tampan | 179.470 | 19.13 |
| 2 | Payung Sekaki | 90.991 | 9.70 |
| 3 | Bukit Raya | 97.094 | 10.35 |
| 4 | Marpoyan Damai | 130.224 | 13.89 |

¹⁴ . BPS Pekanbaru, *Pekanbaru dalam angka 2010* , (Pekanbaru: 2010), h. 5

| | | | |
|----|----------------|---------|----------------------|
| 5 | Tenaya Raya | 130.236 | 13.89 |
| 6 | Limah Puluh | 41.971 | 4.47 |
| 7 | Sail | 21.796 | 2.32 |
| 8 | Pekanbaru Kota | 25.764 | 2.75 |
| 9 | Sukajadi | 47.791 | 5.10 |
| 10 | Senapelan | 37.004 | 3.95 |
| 11 | Rumbai | 67.915 | 7.24 |
| 12 | Rumbai Pesisir | 67.663 | 7.21 |
| | Jumlah | 937.939 | 100,00 ¹⁵ |

C. Mata Pencaharian Di Kota Pekanbaru

Jika dilihat dari segi pekerjaan atau mata pencaharian, Kota Pekanbaru memiliki berbagai jenis aspek mata pencaharian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel II.3
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja di Kota Pekanbaru
Tahun 2011

| No | Mata Pencaharian | Laki-Laki | Perempuan | Total |
|----|---|-----------|-----------|---------|
| 1 | Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikan | 16.074 | 1.988 | 18.062 |
| 2 | Pertambangan dan penggalian | 3.005 | 0 | 3.005 |
| 3 | Industri pengolahan | 17.258 | 7.804 | 25.062 |
| 4 | Listrik, gas, dan air | 1.832 | 513 | 2.345 |
| 5 | Bagunan | 34.782 | 1.902 | 36.684 |
| 6 | Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel | 88.325 | 65.517 | 153.842 |
| 7 | Angkutan, pergudangan, dan komunikasi | 15.204 | 5.730 | 20.934 |
| 8 | Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah | 19.804 | 3.015 | 22.822 |

¹⁵ *Ibid*

| | | | | |
|--------|---|---------|---------|---------|
| 9 | dan jasa perusahaan Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan | 50.397 | 49.032 | 99.429 |
| Jumlah | | 246.684 | 135.501 | 382.185 |

Sumber: BPS Kota Pekanbaru 2011¹⁶

D. Pendidikan Kota Pekanbaru

Sampai tahun 2008 di Kota Pekanbaru baru sekitar 13,87 % masyarakatnya dengan pendidikan tamatan perguruan tinggi, dan masih didominasi oleh tamatan SLTA sekitar 37,32 %. Sedangkan tidak memiliki ijazah sama sekali sebanyak 12,94 % dari penduduk Kota Pekanbaru yang berumur 10 tahun ke atas. Berikut jumlah sarana sekolah negeri maupu swasta serta perguruan tinggi yang ada di Kota Pekanbaru:

Table II.4
Jumlah Sekolah Di Kota Pekanbaru

| No | Sarana pendidikan | Jumlah |
|--------------|------------------------------------|-------------|
| 1 | SD atau MI Negeri dan Swasta | 456 |
| 2 | SMP atau MTS Negeri dan Swasta | 300 |
| 3 | SMA Negeri dan Swasta | 90 |
| 4 | MA Negeri dan Swasta | 34 |
| 5 | SMK Negeri dan Swasta | 56 |
| 6 | Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta | 70 |
| Total | | 1006 |

Sumber : Kantor Dinas Pendidikan tahun 2011.¹⁷

Beberapa perguruan tinggi juga terdapat di Kota Pekanbaru, di antaranya adalah Universitas Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Riau. Universitas

¹⁶ BPS Pekanbaru, *Pekanbaru dalam rangka angka 2012*, (Pekanbaru: Katolog BPS, 11012001. 1471, 2011), h. 79

¹⁷. BPS Pekanbaru, *Pekanbaru dalam rangka angka tahun 2011*, (Pekanbaru: 2011), h. 72

Muhammadiyah Riau, Universitas Islam Riau, dan Universitas Lancang Kuning dan sebagainya.

Sarana Pendidikan Perpustakaan Kota Pekanbaru

Perpustakaan Soeman Hs merupakan perpustakaan Pemerintah provinsi Riau, didirikan untuk penunjang pendidikan masyarakat Pekanbaru khususnya dan Riau umumnya. Perpustakaan ini terletak di jantung Kota Pekanbaru, termasuk salah satu perpustakaan "termegah di Indonesia", dengan arsitektur yang unik serta telah memiliki koleksi 300 ribu buku sampai tahun 2008. Nama perpustakaan ini diabadikan dari nama seorang guru dan sastrawan Riau, Soeman Hasibuan.¹⁸

Selain itu Kota Pekanbaru juga memiliki perpustakaan yang lain yang terletak di Universitas Riau, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Riau, Universitas Muhammadiyah Riau, Universitas Islam Riau, dan Universitas Lancang Kuning, dll.

1. Tingkat Pendidikan

Kemampuan baca atau buta huruf merupakan salah satu indikator yang penting dari indikator dari seseorang untuk menerima pesan tertulis, aktif dalam pembangunan kesehatan secara wajar dan berpartisipasi dalam pembangunan kesehatan serta dapat menikmati hasil dari pembangunan itu sendiri.

Dari hasil sensus tahun 2010 dan 2011 dapat di ketahui angka tidak buta huruf penduduk seperti terlihat pada tabel berikut ini :

¹⁸. *Ibid*

Tabel II.5
Indikator Pendidikan Kota Pekanbaru 2010 - 2011

| Tidak Buta Huruf | 2010 | 2011 |
|---------------------------|---------|---------|
| Angka tidak buta huruf | 99,80 % | 99,87 % |
| Angka partisipasi sekolah | | |
| 7 - 12 tahun | 97,7 % | 99,2 % |
| 13 - 15 tahun | 93,8 % | 95,97 % |
| 16 - 18 tahun | 74,2 % | 77,80 % |

Sumber : BPS Kota Pekanbaru 2011.¹⁹

Selanjutnya Kota Pekanbaru jika dilihat dari tingkat pendidikan yang sudah mendapatkan Pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II.6
Tingkat Pendidikan Di Kota Pekanbaru Tahun 2011

| no | Pendidikan | laki-laki | Perempuan |
|----|------------------------|-----------|-----------|
| 1 | SD dan yang setingkat | 79 | 79 |
| 2 | SMP dan yang setingkat | 32 | 20 |
| 3 | SMA dan yang setingkat | 3.805 | 3.50 |
| 4 | D I / D II | 324 | 526 |
| 5 | D III / S1 | 1.226 | 1.470 |
| 6 | S1,S2, Dan S3 | 2.493 | 2.500 |

¹⁹ . *Ibid*

| | | |
|--------|-------|-------|
| Jumlah | 7.959 | 8.105 |
|--------|-------|-------|

Sumber :Dinas Sosial Tenaga Kerja Tahun 2011.²⁰

E. Agama Di Kota Pekanbaru

Sebagaimana diketahui bahwa penduduk Kotamadya Pekanbaru, dilihat dari asal etnisnya ternyata dari berbagai etnis demikian juga agamanya sangat beragam. Tapi jika dipilah-pilah dari segi agama, ternyata sebagian besar penduduknya beragama Islam, apalagi penduduk aslinya Riau adalah Melayu dimana Melayu itu identik dengan Islam. Jadi agama Islam merupakan salah satu agama yang dominan dianut oleh masyarakat Kota Pekanbaru, sementara pemeluk agama Kristen, Buddha, Katolik, Khonghucu dan Hindu juga terdapat di Kota Pekanbaru. Melihat kepada perkembangan penduduk Kota Pekanbaru yang amat pesat, maka penganut setiap agama di Kota Pekanbaru juga turut terpengaruh karenanya.

Berdasarkan dokumentasi yang penulis peroleh dari badan pusat statistik Kota Pekanbaru menggambarkan sebagai berikut:

Tabel II.7
Pemeluk Agama Di Kota Pekanbaru Tahun 2011 Menurut Kecamatan

| Kecamatan | Agama | | | | | |
|-------------|--------|---------|-----------|-------|--------|---------|
| | Islam | Katolik | Protestan | Hindu | Buddha | Lainnya |
| Tenaya raya | 94.917 | 1.474 | 13. 903 | 26 | 1.711 | - |
| Bukit raya | 85.569 | 549 | 3.758 | 43 | 1.376 | 2.580 |

²⁰. BPS Pekanbaru, *Pekanbaru dalam rangka angka 2011*, (Pekanbaru: katolog BPS, 11012001. 1471, 2011), h. 66

| | | | | | | |
|----------------|---------|--------|--------|-------|--------|------|
| Sail | 21.460 | 635 | 619 | 44 | 35 | - |
| Rumbai | 49.811 | 1.798 | 14.924 | 17 | 380 | 16 |
| Sukajadi | 40.425 | 767 | 3.914 | 18 | 2.072 | 338 |
| Senapelan | 26.321 | 702 | 2.851 | 22 | 6.145 | 73 |
| Lima Puluh | 26.859 | 827 | 6.665 | 16 | 7.193 | 32 |
| Pekanbaru Kota | 24.315 | 454 | 2.325 | 695 | 1.099 | - |
| Payung Sekaki | 52.240 | 7.607 | 11.773 | 1.801 | 1.732 | - |
| Tampan | 161.325 | 2.775 | 10.136 | 128 | 1.251 | 19 |
| Rumbai Pesisir | 60.633 | 571 | 5.532 | 27 | 270 | - |
| Marpoyan Damai | 97.603 | 11.177 | 12.664 | 3.042 | 6.112 | - |
| Total | 741.478 | 29.336 | 90.389 | 5.879 | 29.376 | 3058 |

Data: BPS, Kecamatan Dalam Angka Tahun 2011.²¹

Berdasarkan tabel di atas, ternyata penduduk yang paling banyak di Kota Pekanbaru yakni beragama Islam, jika dibandingkan dengan penganut empat agama lainnya, dan sebagai penganut agama nomor satu terbanyak di Kota Pekanbaru.

Selanjutnya jika dilihat pula Rumah Ibadah penganut seluruh umat beragama di Kota Pekanbaru, dapat pula dilihat seperti tabel berikut:

Table II.8
Rumah Ibadah Di Kota Pekanbaru Tahun 2011

| No | Kecamatan | Mes/M | Gereja | Pura | Vihara | Jumlah |
|----|------------|-------|--------|------|--------|--------|
| 1 | Senapelan | 48 | - | - | 1 | 49 |
| 2 | Lima Puluh | 39 | 8 | - | 4 | 51 |
| 3 | Rumbai | 90 | 18 | - | 2 | 110 |
| 4 | Sukajadi | 53 | 5 | - | - | 58 |

²¹ .BPS Pekanbaru, *Pekanbaru dalam angka tahun 2011*, (Pekanbaru: 2011), h. 134

| | | | | | | |
|----|----------------|-------|----|---|----|------|
| 5 | Pekanbaru Kota | 46 | 2 | - | - | 49 |
| 6 | Sail | 24 | - | - | - | 24 |
| 7 | Tampan | 194 | 6 | - | - | 200 |
| 8 | Bukit Raya | 79 | 1 | - | - | 80 |
| 9 | Tenaya Raya | 172 | 24 | - | 1 | 197 |
| 10 | Marpoyan Damai | 112 | 6 | - | 2 | 120 |
| 11 | Payung Sekaki | 72 | 17 | - | 7 | 96 |
| 12 | Rumbai Pesisir | 97 | 4 | - | - | 101 |
| | Jumlah | 1.026 | 91 | - | 17 | 1135 |

Sumber Data: *Departemen Agama Kota Pekanbaru* tahun 2011.²²

Jika diperhatikan tabel tentang rumah ibadah seluruh umat beragama di Kota Pekanbaru, ternyata amat sinergis sekali, penduduk yang mayoritas Muslim, ternyata dari segi rumah Ibadah juga termasuk yang mayoritas pula. Demikian pula yang terkecil penganut agamanya juga punya rumah Ibadah yang terkecil pula. Hal ini menunjukkan pemerintahan benar-benar bermaksud baik kepada seluruh penganut agama, toleransi beragama sangat tinggi. Sehingga terasa betul keadilan dalam penerapan kebijaksanaan pemerintahan khususnya mengenai sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh penganut agama.

F. Perekonomian Kota Pekanbaru

Perkembangan perekonomian Pekanbaru, sangat dipengaruhi oleh kehadiran perusahaan minyak, pabrik *pulp* dan *paper*, serta perkebunan kelapa sawit beserta pabrik pengolahannya. Pada tahun 2010 Kota Pekanbaru pada triwulan I. mengalami peningkatan inflasi sebesar 0.79%, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 0.30%. Berdasarkan kelompoknya, inflasi terjadi

²². BPS Pekanbaru, *Pekanbaru dalam rangka angka 2011*, (Pekanbaru: katolog BPS, 1102001. 1471, 2011), hal. 136

hampir pada semua kelompok barang dan jasa kecuali kelompok sandang dan kelompok kesehatan yang pada triwulan laporan tercatat mengalami deflasi masing-masing sebesar 0.88% dan 0.02%. Secara tahunan inflasi Kota Pekanbaru pada bulan Maret 2010 tercatat sebesar 2.26%, terus mengalami peningkatan sejak awal tahun 2010 yaitu 2.07% pada bulan Januari 2010 dan 2.14% pada bulan Februari 2010.

Posisi Sungai Siak sebagai jalur perdagangan Pekanbaru, telah memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kota ini. Penemuan cadangan minyak bumi pada tahun 1939 memberi angin segar bagi perkembangan dan migrasi penduduk dari kawasan lain. Sektor perdagangan dan jasa saat ini menjadi andalan Kota Pekanbaru, yang terlihat dengan menjamurnya pembangunan toko pada jalan-jalan utama kota ini. Selain itu, muncul beberapa pusat perbelanjaan modern, diantaranya: Plaza Senapelan, Plaza Citra, Plaza Sukaramai, Mal Pekanbaru, Mal SKA, Mal Ciputra Seraya, Lotte Mart, Metropolitan Trade Center, The Central, Ramayana dan Giant. Walau di tengah perkembangan pusat perbelanjaan modern ini, pemerintah kota terus berusaha untuk tetap menjadikan pasar tradisional yang ada dapat bertahan, di antaranya dengan melakukan pemertasaan, memperbaiki infrastruktur dan fasilitas pendukungnya. Beberapa pasar tradisional yang masih berdiri, antara lain Pasar Bawah, Pasar Raya Senapelan (Pasar Kodim), Pasar Andil, Pasar Rumbai, Pasar Limapuluh dan Pasar Cik Puan.

Sementara dalam pertumbuhan bidang industri di Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan pertahun sebesar 3,82 %,

dengan kelompok industri terbesar pada sektor industri logam, mesin, elektronika dan aneka, kemudian disusul industri pertanian dan kehutanan. Selain itu beberapa investasi yang ditanamkan di kota ini sebagian besar digunakan untuk penambahan bahan baku, penambahan peralatan dan perluasan bangunan, sebagian kecil lainnya digunakan untuk industri baru²³

²³ ([http://www. Slideshare. net/bps1471/pertumbuhan-ekonomi-kota-pekanbaru-tahun-2007-2010](http://www.Slideshare.net/bps1471/pertumbuhan-ekonomi-kota-pekanbaru-tahun-2007-2010))

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG SENI TARI

A. Pengertian Seni

Seni (*art*) merupakan hasil cipta karya manusia sebagai bagian suatu budaya, selanjutnya manakala telah mendasar dalam kehidupan akan dapat menunjang pengetahuan dasar (*knowledge*) diri seseorang atau kelompok. Dari *knowledge* ini berkembang suatu proses pencapaian keterampilan tertentu dan terarah (*skills*). *Art* itu sendiri dapat dicapai dengan melakukan kegiatan atau latihan berulang kali, jika sudah dikuasai benar maka akan menjadi bagian dari profesionalisme suatu kehidupan seseorang atau kelompok yang menyatu dalam semua pola gerak kehidupannya.²⁴

Istilah seni pada mulanya berasal dari kata *Ars* (latin) atau *Art* (Inggris) yang artinya kemahiran. Ada juga yang mengatakan kata seni berasal dari bahasa belanda yang artinya *genius* atau jenius. Sementara kata seni dalam bahasa Indonesia berasal dari kata sangsekerta yang berarti pemujaan. Dalam bahasa tradisional jawa, seni artinya Rawit (pekerjaan yang rumit-rumit / kecil).²⁵

²⁴ Delphie Bandi, *Pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 6-7

²⁵ Akses dari <http://rheartlova.blogspot.com/2009/06/pengertian-seni-istilah-seni-pada.html>, tanggal 28 November 2012.

Dalam *Ensiklopedi Indonesia* disebutkan bahwa *seni* adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), indera pendengar (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama).²⁶

Selanjutnya Abdurrahman al-baghdadi menjelaskan bahwa seni musik (*instrumental art*) adalah seni yang berhubungan dengan alat-alat musik dan irama yang keluar dari alat-alat musik tersebut. Musik membahas antara lain cara memainkan instrumen musik, cara membuat not, dan studi bermacam-macam aliran musik. Seni musik ini bentuknya dapat berdiri sendiri sebagai seni instrumentalia (tanpa vokal) dan dapat juga disatukan dengan seni vokal. Seni instrumentalia, seperti telah dijelaskan di muka, adalah seni yang diperdengarkan melalui media alat-alat musik. Sedang seni vokal, adalah seni yang diungkapkan dengan cara melagukan syair melalui perantaraan oral (suara saja) tanpa iringan instrumen musik. Seni vokal tersebut dapat digabungkan dengan alat-alat musik tunggal (gitar, biola, piano, dan lain-lain) atau dengan alat-alat musik majemuk seperti band, orkes simfoni, karawitan, dan sebagainya.²⁷

Popo Iskandar berpendapat, seni adalah hasil ungkapan emosi yang ingin disampaikan kepada orang lain dalam kesadaran hidup bermasyarakat/berkelompok. Sementara seni menurut Ahdian Karta Miharja, seni adalah

²⁶ Abdurrahman al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), 1991, h. 13.

²⁷ *Ibid*

kegiatan rohani yang merefleksikan realitas dalam suatu karya yang bentuk dan isinya mempunyai untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohaninya penerimanya. Ki Hajar Dewantara menjelaskan seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, hingga menggerakkan jiwa perasaan manusia. Selanjutnya Plato dan Rousseau berpendapat, seni adalah hasil peniruan dari alam dengan segala seginya.²⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian Seni, memiliki tiga arti antara lain:

- a. Seni diartikan halus, kecil dan halus, tipis, lembut dan enak didengar, mungil dan elok.
- b. Keahlian membuat karya bermutu (dilihat dari segi keindahan dan kehalusannya).
- c. kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.²⁹

Membicarakan fenomena agama dan sistem kesenian menarik karena hubungan yang erat antara keduanya. Seni dikalangan masyarakat primitif jelas merupakan ekspresi kepercayaan mereka. Seni tari yang mereka kembangkan adalah dalam rangka pemujaan hewan totem. Seni pahat, nyanyian atau seni suara, juga demikian.³⁰

Demikian juga masyarakat primitif yang lain, karya seni mereka tidak dapat dipisahkan, bahkan penampilan, dari keyakinan keagamaan atau kepercayaan itu

²⁸ Akses dari <http://rheartlova.blogspot.com/2009/06/pengertian-seni-istilah-seni-pada.html>, tanggal 28 November 2012.

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta. Balai Pustaka, 2002), h. 423

³⁰ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2006), h. 253

sendiri. Tarian dan nyanyian masyarakat primitif adalah tarian dan nyanyian mistik. di Bali sampai dewasa ini dapat disaksikan dengan jelas betapa seni ukir dan seni tari berkembang demikian pesat sehingga menjadi daya tarik turisme mancanegara karena digerakkan oleh kepercayaan mereka. Bahkan bangunan rumah sekali pun, dibuat penuh dengan ukiran berbagai macam dewa.³¹ Gereja dan nyanyian kebaktian dalam Kristen adalah penampilan dari karya seni arsitektur dan seni suara yang dilahirkan oleh paham dan rasa keagamaan penganutnya.

Seni kaligrafi dan arsitektur Mesjid dalam Islam juga karya seni yang berhubungan dengan wahyu tempat menyembah Allah. Para sufi menulis cerita dan puisi yang sarat dengan pengembaraan mereka mendekati menemui Allah di alam ruhani. Kelompok keagamaan berusaha untuk lebih kaffah menampilkan seni nasyid pembacaan Alquran dengan seni murattal, tidak dengan terlalu dilagukan. Tidak seperti paham keagamaan yang agak. Seni mereka adalah nyanyian gambus dan bacaan Al-Qur'an dengan irama yang agak bersifat tarik suara seperti yang sering didengar dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an. Dengan demikian, jelas betapa seni suatu umat beragama tidak lain dari ekspresi keagamaan mereka itu sendiri.³²

karya seni masyarakat sekular tampak sudah demikian materialis dan biologis. Yang menjadi tumpuan perhatian, seperti dalam percintaan muda mudi, adalah kecantikan wajah dan penampilan, tidak budi luhur dan kedalaman

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

perasaan. Tarian juga sangat didominasi goyang dan penampilan erotis. Semua penampilan materialis biologis dari seni modern tidak terlepas dari kaitannya dengan “agama”. Seni masyarakat sekular dihasilkan oleh “agama” mereka yang dinamakan materialisme itu. Materialisme dianut dan sebagai suatu kebenaran satu-satunya. Materi dan fisik adalah sesuatu yang amat dipentingkan dan modernisasi kehidupan masyarakat modern, sehingga lahir seni yang vulgar.³³

B. Sejarah dan Pengertian Tari Barongsai

Kesenian Barongsai mulai populer di zaman dinasti Selatan-Utara (*Nan Bei*) tahun 420-589 M. Kala itu pasukan dari raja Song Wen Di kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama Zhong Que membuat tiruan boneka singa untuk mengusir pasukan raja Fan itu. Ternyata upaya itu sukses hingga akhirnya tarian barongsai melegenda.³⁴

Tarian Singa atau barongsai terdiri dari dua jenis utama yakni Singa Utara yang memiliki surai ikal dan berkaki empat. Penampilan Singa Utara kelihatan lebih natural dan mirip singa ketimbang Singa Selatan yang memiliki sisik serta jumlah kaki yang bervariasi antara dua atau empat. Kepala Singa Selatan dilengkapi dengan tanduk sehingga kadangkala mirip dengan binatang ‘Kilin’. Gerakan antara Singa Utara dan Singa Selatan juga berbeda. Bila Singa Selatan terkenal dengan gerakan kepalanya yang keras dan melonjak-lonjak seiring dengan tabuhan gong dan tambur, gerakan Singa Utara cenderung lebih lincah dan

³³ *Ibid*

³⁴ Akses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Barongsai>. Sejarah, tanggal 28 November 2012

penuh dinamika karena memiliki empat kaki. Satu gerakan utama dari tarian Barongsai adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah “*angpao*”.³⁵

Barongsai di Indonesia mengalami masa maraknya ketika zaman perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan masih ada. Setiap perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan di berbagai daerah di Indonesia hampir dipastikan memiliki sebuah perkumpulan Barongsai.³⁶ Perkembangan Barongsai kemudian berhenti pada 1965 setelah meletusnya Gerakan 30 S/PKI. Karena situasi politik pada waktu itu, segala macam bentuk kebudayaan Tionghoa di Indonesia dibungkam. Barongsai dimusnahkan dan tidak boleh dimainkan lagi. Perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998 membangkitkan kembali kesenian Barongsai dan kebudayaan Tionghoa lainnya. Banyak perkumpulan Barongsai kembali bermunculan.³⁷

Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tak hanya kaum muda Tionghoa yang memainkan Barongsai, tetapi banyak pula kaum muda pribumi Indonesia yang ikut serta. Karena dahulu Barongsai dimusnahkan, maka sekarang harus dibuat yang baru. Kalau dulu kepala singa dibuat dari rangka bambu, kepala singa sekarang ada yang dibuat dari fiberglass. Warna Barongsai dibuat lebih semarak dan lampu listrik yang berkerlap-kerlip dipakai sebagai hiasan. Selain Barongsai

³⁵ *Ibid*

³⁶ Agus Aris Munandar dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesai*, (Jakarta: Raja Wali Pres, 2009), h. 157

³⁷ *Ibid*

dan Naga yang ditarikan dalam festival *Cap Go Meh*, masyarakat Tionghoa pada masa dahulu juga pergi ke luar kota untuk piknik dan dalam piknik ini orang membawa makanan lontong *Cap Go Meh*, yaitu lontong dengan opor atau sayur.³⁸

C. Jenis-Jenis Alat Musik Yang Digunakan

Alat-alat musik yang dipakai dalam seni tari Barongsai adalah sebagai berikut;

- a. Cer-cer : berjumlah dua buah yang bentuknya tipis seperti piring lebar
- b. Tambur : alat musik yang terbuat dari kulit sapi yang di beri kaki yang terbuat dari kayu berjumlah dua buah agar suaranya nyaring
- c. Low : bentuknya sama seperti gong tetapi bukan gong, dia memiliki tambahan tiang dan satu kayu
- d. Samir : berbentuk seperti boneka kecil yang memakai topeng, dimana samir ada yang berbentuk laki-laki dan ada yang berbentuk perempuan, dan menggunakan baju yang disertai kipas.³⁹

³⁸ *Ibid*

³⁹ . Sudarman dan Ko Hendra, (Pelatih Barongsai Surya Darma dan HTT), *Wawancara*, tanggal 24 November 2012

D. Gaya-Gaya Tarian Dalam Tari Barongsai

Berikut merupakan gaya-gaya tari barongsai yang terus dimainkan oleh setiap kali penampilan.

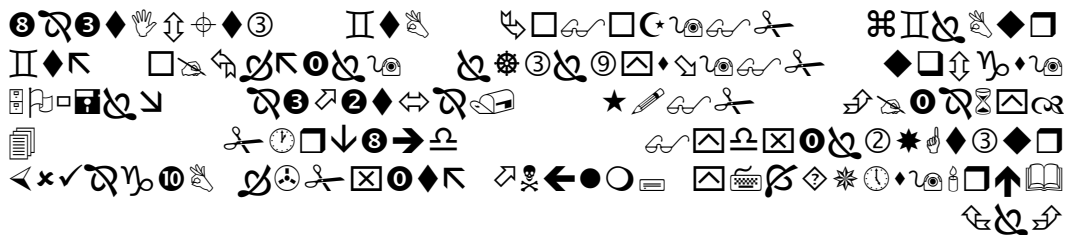
1. Pai adalah suatu gaya tarian yang berbentuk sembahyang dan musik tamburnya beda pada saat ditarikan
2. Gendong adalah tarian gaya gendong biasa
3. Angkat tusi adalah sebuah tarian aktraksi biasa, namun kepala di angkat tinggi
4. Marah adalah gaya tarian barongsainya agak tidak tenang dan musik nya agak keras
5. Tenang adalah gaya tarian yang hanya kepalanya digoyang sedikit-sedikit
6. Makan adalah gaya makan seperti biasa yang memasukan makanan ke mulut barongsai seperti permen, pao, jeruk dan lain-lain.⁴⁰

E. Musik dan Tarian menurut Hukum Islam

Menurut Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz menjelaskan bahwa sesungguhnya mendengarkan nyanyian atau lagu hukumnya haram dan merupakan perbuatan mungkar yang dapat menimbulkan penyakit, kekerasan hati dan dapat membuat kita lalai dari mengingat Allah serta lalai melaksanakan shalat. Kebanyakan ulama syaikhah abdul aziz bin abdullah

⁴⁰. Sudarman dan Sianto Wetan, (Ketua Barongsai HTT Dan Surya Darma), *Wawancara*, tanggal 24 November 2012

bin baz menafsirkan kata *lahwal hadits* (ucapan yang tidak berguna) dalam firman Allah dengan nyanyian atau lagu.⁴¹ dalam surat (Luqman: 6) yang menerangkan bahwa:



Artinya; “Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan”.

Pendapat Abdullah bin Mas’ud yang dikutip oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, bersumpah bahwa yang dimaksud dengan kata *lahwal hadits* adalah nyanyian atau lagu. Jika lagu tersebut diiringi oleh musik rebab, kecapi, biola, serta gendang, maka kadar keharamannya semakin bertambah. Sebagian ulama bersepakat bahwa nyanyian yang diiringi oleh alat musik hukumnya adalah haram, maka wajib untuk di jauhi.⁴²

Adapun pernikahan, maka disyariatkan di dalamnya untuk membunyikan alat musik rebana disertai nyanyian yang biasa dinyanyikan untuk mengumumkan suatu pernikahan, yang di dalamnya tidak ada seruan maupun pujian untuk sesuatu yang diharamkan, yang dikumandangkan pada malam hari khusus bagi

⁴¹ Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dkk, *Al-Fatwa asy-Syar’iyyah Fi al-Masa’il al-Ashriyyah Min Fatawa Ulama’ al-Balad al-Haram*, terj, Amir Hamzah dkk, edisi Indonesia, *Fatwa-Fatwa Terkini III*, Jakarta: Darul Haq, 200, h. 109

⁴² Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dkk, *Op.,Cit*, h. 109

kaum wanita guna mengumumkan pernikahan mereka agar dapat dibedakan dengan perbuatan zina.

Sedangkan genderang, dilarang membunyikannya dalam sebuah pernikahan, cukup hanya dengan memukul rebana saja. Juga dalam mengumumkan pernikahan maupun melantunkan lagu yang biasa dinyanyikan untuk mengumumkan pernikahan tidak boleh menggunakan pengeras suara, karena hal itu dapat menimbulkan fitnah yang besar, akibat-akibat yang buruk, serta dapat merugikan kaum Muslimin. Selain itu, acara nyanyian tersebut tidak boleh berlama-lama, cukup sekedar dapat menyampaikan pengumuman nikah saja, karena dengan berlama-lama dalam nyanyian tersebut dapat melewati waktu fajar dan mengurangi waktu tidur⁴³.

Begitu juga dengan tari-tarian, seperti tari-tarian daerah, tor-tor, indang, payung dan lain-lain, yang menari dan melihat yang menari hukumnya tak jauh beda. Jika tari-tarian itu tidak melanggar syariat-syariat islam, maka menari dan melihat tari-tarian itu boleh. Contohnya yang menari laki-laki, maka yang melihat juga laki-laki. Secara garis besar syarat-syarat agar dibolehkannya nyanyian, musik, dan tari-tarian begitu juga mendengar dan melihatnya adalah :

1. Tidak bertentangan dengan syariat islam. Jika bernyanyi, tidak menghina ajaran-ajaran islam, jika menari, tidak membuka aurat, jika bermain musik, tidak membuat lalai dan lain-lain.

⁴³ *Ibid*, h. 110



Artinya; *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan) itu di tengah-tengah antara yang demikian”*.

Jika olahraga memberi makanan kepada fisik, ibadah memberi makanan kepada spiritual, ilmu kepada akal, maka seni memberi makanan kepada perasaan (emosional). Kami maksud dengan seni di sini yaitu jenis seni yang bernilai tinggi (bermartabat) yang dapat mengangkat harkat manusia, bukan yang malah menurunkannya.

Jika jiwa seni merupakan perasaan terhadap keindahan dan merasakannya, inilah yang menjadi perhatian Al-Qur’ an dan menekankannya pada lebih dari satu tempat. Al-Qur'an mengarahkan pandangan kepada unsur keelokan atau keindahan yang telah dititipkan Allah pada setiap makhluk yang diciptakan-Nya, selain kepada unsur manfaat atau faidahnya.

Sebagaimana Islam telah mensyariatkan kepada manusia agar menikmati keindahan atau perhiasan yang disertai pengambilan manfaatnya pula. Banyak orang menggambarkan masyarakat Islam itu sebagai masyarakat ibadah dan zuhud, masyarakat serius dan kerja, sehingga tidak ada kesempatan bagi orang menyukai hiburan dan mainan, tertawa dan suka ria. Bibir tidak boleh tersenyum dan gigi tidak boleh menyeringai untuk tertawa, dan hati tidak boleh untuk merasa senang, serta tidak boleh ceria di hadapan semua orang.⁴⁶

⁴⁶ Yusuf Al-Qordhawi, *Op., Cit*, h. 701

Barangkali persepsi demikian dibantu oleh perilaku sebagian orang-orang beragama yang salah memahami agamanya, sehingga engkau selalu melihat salah seorang dari mereka selalu bermuka masam, mengerutkan kening dan menyeringaikan taring. Boleh saja mereka untuk memperketat pemahaman bagi mereka sendiri apabila mereka merasa puas dengan hal itu, tetapi mereka tidak boleh menggeneralisasi pengetahuan itu untuk semua orang dan memaksa mengikuti pendapatnya dalam urusan yang menyentuh kehidupan umat manusia secara keseluruhan.⁴⁷

Yusuf Al-Qordhowi telah menyebutkan beberapa syarat dan kaidah yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Kandungan lirik nyanyian harus bersih dari unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat. Temanya harus sejalan dengan Islam dan berbagai ajarannya, tidak bertentangan dengan akidah, syariat-syariat dan norma-normanya.⁴⁸

Nyanyian-nyanyian memanjakan pemilik mata yang liar dari laki-laki maupun

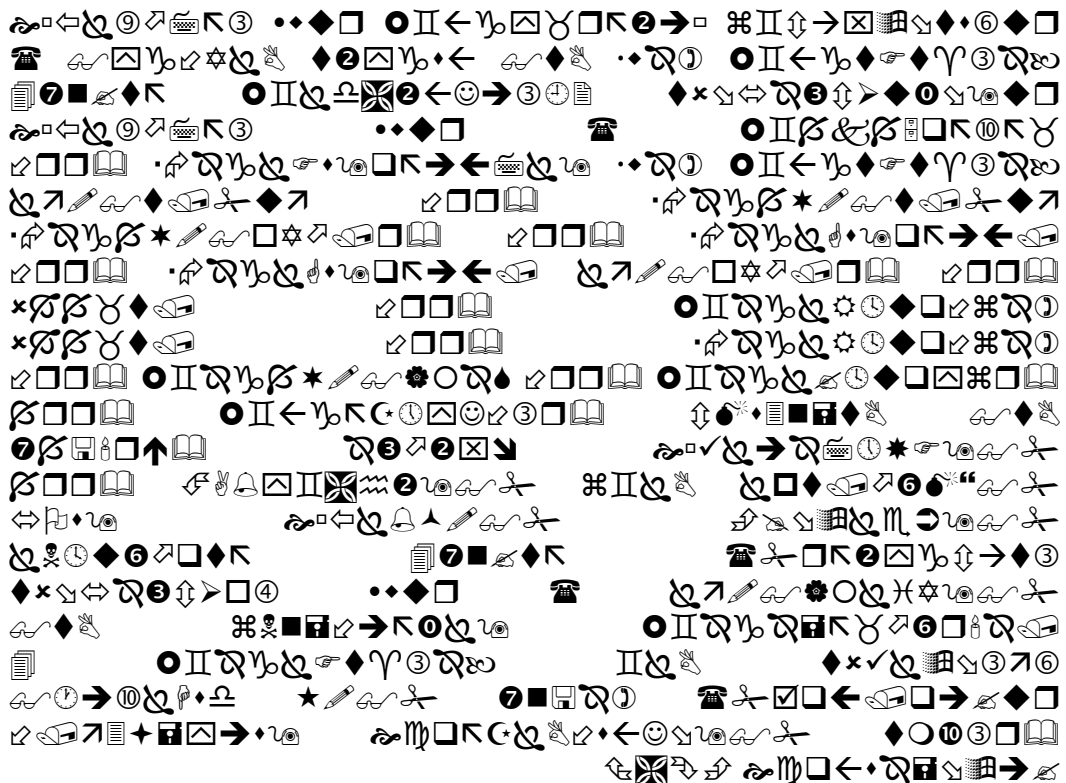
wanita bertentangan dengan etika Islam yang menyerukan melalui firman

Allah (QS. An-Nur: 30). dalam berikut ini;



⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid



Artinya; Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. Dan Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

2. Penyampaian harus bebas dari erotisme dan sensualitas

Gaya penyampaian sangat penting. Terkadang tidak ada masalah pada tema dan kandungan, tetapi karena gaya penyanyi baik laki-laki maupun

perempuan ketika menampilkannya sensual dalam pengucapan, kesengajaan untuk membangkitkan gairah, dan membangunkan insting yang tidur, serta bujukan terhadap hati yang sakit, itulah yang memindahkan nyanyian dari zona mubah ke zona haram, subhat atau makruh, seperti yang banyak dipancarkan kepada masyarakat dan diminta oleh para penonton atau pendengar dalam siaran radio dan televisi, berupa nyanyian-nyanyian yang hanya menekankan satu sisi, yaitu sisi erotisme dan apa-apa yang berhubungan dengannya, berupa cinta dan romantisme.⁴⁹

3. Nyanyian tidak boleh disertai dengan hal-hal yang diharamkan

Aspek ketiga adalah nyanyian tidak boleh disertai dengan sesuatu yang diharamkan seperti minuman keras, pengumbaran nafsu, serta dan-danan seronok, atau campur baur tanpa batas dan syarat. Inilah yang biasa ditemukan dalam berbagai pementasan nyanyian dan musik sejak dahulu. Ironisnya sebagian besar nyanyian di masa sekarang dicampuri pula dengan tarian yang tidak terikat nilai-nilai agama dan moral.⁵⁰

⁴⁹ Yusuf Al-Qordhawi, *Op., Cit*, h. 706

⁵⁰ *Ibid*

BAB IV

TARI *BARONGSAI* OLEH UMAT ISLAM MENURUT PRESFEKTIF HUKUM ISLAM

Tari barongsai banyak dilakukan oleh umat Islam di Kota Pekanbaru sebagai mata pencaharian. Pelaksanaan tari barongsai tersebut selalu didahului oleh ritual-ritual tarian yang dilakukan oleh para penari barongsai. Seorang Muslim tidak boleh melakukan ritual-ritual agama tertentu dalam melakukan pekerjaannya, yang ada hanya menyerahkan setiap pekerjaannya pada Allah semata.

Untuk lebih komperehensifnya pembahasan ini, maka pada bagian ini akan menjelaskan tiga aspek orang Muslim yang bekerja sebagai penari barongsai pertama pelaksanaan tarian barongsai, kedua faktor yang menyebabkan umat Islam bekerja menjadi penari barongsai dan yang ketiga tinjauan hukum Islam terhadap umat Islam yang bekerja sebagai penari barongsai.

A. Pelaksanaan Tari Barongsai Oleh Umat Islam di Kota Pekanbaru

Pelaksanaan tari barongsai yang dilakukan oleh umat Islam bersama dengan umat agama Buddha dimulai dengan berbagai macam ritual sebelum melakukan tari barongsai.

ritual ini dimulai dengan para penari wajib berkumpul semua menjelang mereka tampil, setelah para penari semua terkumpul maka pemimpin mulai memimpin do'a, do'a yang diucapkan oleh pemimpin itu di ikuti oleh para pemain berikut bunyi do'a sebelum tarian barongsai di tariakan:

“ Ya... Sikhi sabba hitostta...ya, vessabhu sukhada yako....dewa maha pahlawan cinta kasih tanpa batas, sang penyebar berkah mulia.... Saya menaikan do'a kepada dewa.(pemimpin).

“ya... Sikhi sabba hitostta...ya, vessabhu sukhada yako....dewa maha pahlawan cinta kasih tanpa batas, sang penyebar berkah mulia....(pelatih).

*Tassa bhagavato Arahato Samma Sambuddhasa barongsai Namō
Sabbe Boddhisatvaya Mahasatvaya
pemimpin jagat raya izinkan saya dan para anggota saya untuk main barongsai dan atas nama buddhist berikanlah berkah bagi kami semua.
Amin.....amin.....amin...(para pemain).”*

Setelah mengetahui isi do'a tersebut maka menurut hemat penulis do'a tersebut bukan merupakan do'a untuk sembahyang umat Buddha hal ini benarkan oleh salah seorang pemimpin do'a yaitu ko Alay⁵¹.

setelah berdo'a maka barongsai naga dijalankan mengelilingi para penari atau yang disebut ritual ngelawang ritual ini dilakukan untuk mencegah agar hujan tidak turun pada saat tarian berlangsung di lapangan terbuka, selanjutnya ritual membunyikan Gong, dimana Gong dibunyikan sebanyak 3 kali. Ketika Gong dibunyikan para penari dilarang untuk bersuara karna pemimpin sedang

⁵¹ Ko Alay (pemimpin), wawancara, tanggal 24 April 2013

menghalau dewa-dewa Budhhist untuk menghikmahkan acara mereka agar acara tari barongsai tersebut berjalan dengan lancar⁵². Usai ritual membunyikan Gong selesai maka selanjutnya pelatih membagikan kue pao kepada masing-masing penari dan sebelum kue pao dimakan pelatih menyuruh kepada para penari agar meletakkan sejenak kue pao mereka masing-masing ke hadapan Dupa yang telah disediakan pelatih secara bergantian. Ritual memakan kue pao ini mempunyai arti positif agar para penari yang makan kue pao tersebut senantiasa beruntung dan bernasib baik dalam pekerjaannya sepanjang tahun, khususnya pekerjaan sebagai penari barongsai⁵³.

Dan selanjutnya pelatih atau pemimpin memegang dupa sebagai petanda bahwa barongsai sudah bisa di tampilkan dan barongsai pun di tampilkan dengan berbagai macam gaya seperti: gaya pai, gaya gendong, angkat tussi (angkat tinggi), gaya marah, gaya tenang dan gaya makan. Usai tarian singga di tampilkan biasanya tarian selanjutnya tarian barongsai naga dan gerakan barongsai naga ini yakni berbeda dengan gerakan barongsai singga dimana gerakan barongsai naga hanya mengejar bola api yang di pegang oleh salah satu pemain.

Ko Susanto mengatakan pekerja yang beragama Islam memang mengikuti semua ritual yang dipakai oleh umat Buddha dalam menarikan tarian barongsai, karena ritual tersebut sudah menjadi ketentuan yang memang harus dilakukan sebelum tarian barongsai ditarikan. Dengan kata lain, dalam hal ini penari Muslim juga ikut seperti hal nya penari umat Buddha. Seperti mengikuti berbagai ritual-

⁵² Ko Hendra, (pelatih barongsai Htt), *wawancara*, tanggal 1 Februari 2013

⁵³ Naldo, (penari barongsai), tanggal 1 Februari 2013

ritual, memakan kue pao, sampai acara do'a menjelang tampil. Jadi umat muslim yang bekerja sebagai penari barongsai juga ikut segala ritual umat Buddha.

Lalu setelah mengetahui ritual tersebut penulis menanyakan langsung kepada salah satu pemimpin mengenai faktor apa yang menyebabkan umat Buddha mengerjakan orang Islam, lalu Ko Susanto menjelaskan bahwa ritual tersebut bukan ritual untuk ibadah melainkan ritual untuk tarian, Ko Susanto menjelaskan kembali tidak ada masalah kalau umat lain mengikuti ritual tersebut karna itu hanya ritual tarian kecuali ritual tersebut berbetuk ritual ibadah baru umat lain tidak di benarkan mengikutinya, maka dari itu kami tidak melarang siapa saja yang mau bekerja sebagai penari barongsai. Jadi tidak ada ketentuan khusus atau alasan khusus dalam memilih siapa saja yang mau menjadi penari barongsai, asal calon pekerja yang mau bekerja tersebut memenuhi ketentuan-ketentuan yang sudah menjadi peraturan dalam menjadi penari barongsai artinya kami terima saja, siapa pun ia baik Muslim, Kristen maupun Buddha dan lainnya, dengan catatan harus setuju dengan aturan-aturan dalam barongsai dan terima dengan upah yang kami berikan.

Disini ada perbedaan antara barongsai yang di tampilkan untuk hiburan dan barongsai di tampilkan untuk acara keagamaan. Barongsai yang di tampilkan untuk hiburan yakni proses pelaksanaannya seperti yang telah di jelaskan di atas. Namun barongsai yang di tampilkan saat acara keagamaan mempunyai tambahan proses pelaksanaan yakni semacam upacara pensakralan, berikut benda-benda yang digunakan saat pensakralan:

- Hio yang berjumlah empat buah di bakar, dan yang tiga buah dipersembahkan pada dewa, kemudian satu buah di letakan di atas kepala barongsai, hal ini dilakukan agar para pemain barongsai yang ditarikan di klenteng tidak di ganggu makhluk halus pada saat pertunjukan di klenteng
- Lilin merah yang dibakar di hadapkan ke patung dewa langit dan dewa bumi yang ada di klenteng. Karna dewa langit dan dewa bumi lah yang menguasai bumi dan langit⁵⁴.

Ko Hendra mengatakan barongsai yang ditarikan pada saat imlek atau saat keagamaan, mempunyai makna tersendiri yakni barongsai ini mempunyai makna suci dan sakral oleh karena itu barongsai tidak bisa ditarikan di luar Vihara. Dan barongsai yang ditarikan untuk hiburan tidak mempunyai nilai sakral.

Jumlah organisasi barongsai yang ada di Pekanbaru yakni berjumlah 4 kelompok, diantaranya: Htt yang merupakan organisasi dari Vihara Dharma Meta, Surya Dharma merupakan organisasi dari Vihara Dharma Dwi Sakti, Hbt organisasi Dharma Loka dan merak jingga merupakan organisasi Padipa Arama. Akan tetapi barongsai merak jingga hanya terdiri dari umat Buddha saja dikarenakan mereka memiliki barongsai singga saja dan jumlah pemainnya lebih sedikit dari organisasi lainnya⁵⁵.

Penulis melihat langsung tentang orang yang melakukan tari barongsai di Vihara Dharma Meta, Dharma Loka dan Dharma Dwi Sakti yang terdiri dari orang China (Buddha) dan orang Islam. Orang Islam juga ikut dalam tari barongsai yang dilakukan oleh komunitas Buddha yang ada di Kota Pekanbaru,

⁵⁴ Ko Susanto, *wawancara*, tanggal 24 April 2013

⁵⁵ Ko Hendra, *wawancara*, tanggal 24 April 2013

jumlah keseluruhan penari barongsai yang ada di Kota Pekanbaru yakni 69 orang dari seluruh klinteng yang penulis teliti yang ada di Kota Pekanbaru. Namun yang penari barongsai yang beragama Islam yakni berjumlah 42 orang atau 61%, sebagaimana yang tertuang pada tabel berikut ini:

Tabel IV.1
Agama Saudara/Saudari

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Muslim | 42 | 61% |
| 2 | Non Muslim | 27 | 39% |
| | | | |
| Jumlah | | 69 | 100% |

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi penari barongsai bukan hanya umat Buddha saja melainkan umat Islam juga ikut serta, dimana jumlah umat Islam ini lebih banyak dibandingkan jumlah umat Non Muslim.

Sebagai penari barongsai tentunya mereka sudah pasti ikut dalam semua kegiatan termasuk mengikuti ritual-ritual. Dan ternyata benar bahwasannya barongsai menggunakan ritual sebagaimana yang diketahui oleh para penari Muslim yang ada pada tarian barongsai, yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.2
Tari Barongsai Menggunakan Ritual

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 42 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0% |
| 3 | Kadang-Kadang | | 0% |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Sumber: Data Penelitian 2012

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tarian barongsai ada unsur-unsur ritual mejicnya dalam melakukan tarian barongsai, dari angket yang peneliti berikan pada responden terdapat 42 orang, mengatakan bahwa tarian barongsai ada unsur-unsur ritual dalam menari, hal ini dibenarkan oleh pimpinan Vihara Dharma Dwi Sakti Ko Susanto ia menjelaskan beberapa ritual yang di lakukan seperti ritual *feng shui* yaitu ritual yang terdapat pada suara yang nyaring dari drum dan cer-cer yang memanggil roh baik untuk menyucikan atau membersihkan sebuah daerah yang energi nya jelek, menjadi energi baru dan bagus, serta mengusir roh jahat agar keluar dari lokasi⁵⁶.

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa tarian barongsai ada ritual-ritual tertentu, seperti keterangan di atas yang telah di jelaskan oleh Ko Susanto dan disamping itu juga semua responden menjawab bahwa dalam acara tarian barongsai terdapat ritual-ritual tarian. Untuk selanjutnya tentang ritual-ritual yang dilakukan oleh peneri barongsai sebelum melakukan tarian barongsai, ternyata juga diketahui oleh penari-penari Muslim yang ikut, sebagaimana pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.3
Ritual tertentu sebelum melakukan tari barongsai

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Ritual Ngelawang | 17 | 40% |
| 2 | Membunyikan Gong | 13 | 31% |
| 3 | Makan Kue Pao | 12 | 29% |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Sumber: Data Penelitian 2012

⁵⁶.Susanto Sudarman, (Pemimpin Vihara Dharma Dwi sakti), *Wawancara*, tanggal 20 Januari 2013

Dari tabel di atas, dapat diketahui tarian barongsai ada ritual-ritual dalam melakukan tarian barongsai dari angket yang peneliti berikan pada responden terdapat 42 orang. Dan yang menjawab sebelum melakukan tari barongsai mereka mengikuti ritual ngelawang 17 orang atau 40%, dan yang menjawab dengan ritual membunyikan gong sebanyak 13 orang atau 31%, sementara yang mengatakan mengikuti ritual makan Kue Pao sebanyak 12 orang atau 29%, mengatakan bahwa sebelum tarian barongsai dimainkan maka diadakan ritual.

ritual ini dilakukan secara bergantian atau secara berurutan, yang dimulai dengan ritual ngelawang itu ritual naga mengelilingi lokasi, usai ritual ngelawang selesai maka ritual selanjutnya ritual membunyikan Gong, yang Gong tersebut dibunyikan oleh pemimpin sebanyak 3 kali, dan ritual yang terakhir ritual memakan kue pao.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada tiga ritual yang wajib dilakukan dari angket yang peneliti berikan pada responden mengatakan bahwa sebelum tari barongsai dimainkan maka diadakan ritual yakni Ritual Ngelawang, Ritual Membunyikan Gong dan Ritual Memakan Kue pao demikianlah ritual-ritual yang harus dilakukan sebelum tarian barongsai dimainkan.

ritual ini dilakukan secara bergantian atau secara berurutan, yang dimulai dengan ritual ngelawang yakni ritual naga mengelilingi lokasi, usai ritual ngelawang selesai maka ritual selanjutnya ritual membunyikan Gong, yang Gong tersebut dibunyikan oleh pemimpin sebanyak 3 kali, dan ritual yang terakhir ritual memakan kue pao⁵⁷. Adapun makna dari kue pao yakni mempunyai arti agar

⁵⁷ *Observasi*, 20 januari 2013

senantiasa beruntung dan bernasib baik dalam pekerjaannya sepanjang tahun, dan semua para penari baik Muslim maupun non Muslim juga diberi kue pao, dan mengenai mereka memakan atau tidaknya kue pao tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.4
Apakah Saudara/i Makan Kue Pao

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 42 | 100% |
| 2 | Tidak | 0 | 0% |
| | | | |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa seluruh penari memakan kue pao tersebut, dari salah seorang penari barongsai yang bernama Joko ia mengatakan bahwa semua penari memakan kue pao tersebut dikarenakan sudah ketentuan nya. Sehingga semua penari memakannya.

sedangkan makna dari membunyikan Gong yakni seruan untuk para dewa-dewa Buddhist untuk mengikhlahkan agar memperlancar tarian barongsai tersebut⁵⁸.

⁵⁸ Ko Susanto Dan Ko Hendra, (Pemimpin Dan Pelatih Barongsai), *Wawancara*, tanggal 20 Januari 2012

selanjutnya tentang gerakan gaya yang digunakan dalam tarian barongsai, yang terdiri dari berbagai macam-macam gaya, dapat di lihat pada keterangan di bawah ini:

1. Gerakan pai: suatu gerakan gaya yang melambangkan gaya sembahyang umat Buddha. Dan musiknya pun agak berbeda. Ini mengandung nilai bahwa barongsai menghargai leluhur-lehur Buddha.
2. Gerakan gaya gendong: suatu gerakan gaya gendong biasa
3. Gerakan angkat tussi (angkat tinggi): suatu gaya atraksi dimana barongsai meloncat-loncat hingga tinggi.
4. Gerakan marah: suatu gaya atraksi dimana barongsai tidak tenang dan terlihat lebih lincah.
5. Gerakan tenang: suatu gaya yang agak tenang dimana barongsai hanya mengoyang-goyangkan kepala sedikit saja
6. Gerakan makan: suatu gerakan gaya makan biasa⁵⁹.

Untuk selanjutnya tentang gerakan singa memakan angpao (amplop berisi uang) dalam tarian barongsai oleh para penari dan kepercayaan yang ada pada tarian barongsai, sebagai mana pada tabel berikut:

Tabel IV.5
Gerakan Singa Memakan (Angpao) Amplop Berisi Uang

⁵⁹ Naldo, (penari barongsai), *wawancara*, 1 Februari 2013

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Gaya Pai | 42 | 100% |
| 2 | Gaya Makan | 0 | 0% |
| 3 | Gaya Marah | 0 | 0% |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Sumber: Data Penelitian 2012

Dari tabel di atas, dapat diketahui tarian barongsai ada gerakan memakan angpao yang berisi uang yang disebut gerakan pai, dari angket yang peneliti berikan pada responden terdapat 42 orang atau 100%, mengatakan bahwa tarian barongsai terdapat gerakan memakan angpao, angpao merupakan yang disediakan untuk singa dan maknanya sebagai hadiah untuk penari barongsai.

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa dalam tarian barongsai terdapat gerakan penari memakan angpao yang berisi uang. Yang mana angpao ini sebagai pelengkap dari gerakan tari barongsai yang harus ada angpao nya, seperti gerakan gaya pai. Disamping itu khusus pada hari raya Imlek Dan Cap Go Meh, Bagi masyarakat umat Buddha memberi angpao kepada penari dengan tujuan bisa mendatangkan hoki atau keberuntungan di tahun yang akan datang. Dan angpao ini diserahkan kepada penari barongsai yang menari dengan lincah. Namun isi angpao tersebut tidak merata yakni yang bekisar mulai dari Rp 10.000 sampai Rp 50.000 rupiah⁶⁰.

Penari barongsai disediakan kue pao, jeruk, permen dan air, ini melambangkan hadiah untuk barongsai dengan cara memasukan makanan ke mulut barongsai, dan yang memasukan kue pao, jeruk, dan permen dan kedalam mulut barongsai yaitu melalui perantara penonton, makanan ini tidak mempunyai makna tersendiri, namun lain halnya dengan kue pao yang mempunyai arti dengan

⁶⁰ Andi, (penari barongsai), wawancara, 20 Januari 2013.

harapan agar senantiasa beruntung dan bernasib baik dalam pekerjaannya sepanjang tahun.⁶¹

Dalam tarian barongsai penarinya, disediakan kue pao, jeruk dan sebagainya sebagai makanan singa dan sebagai hadiah bagi singa.

Setelah beberapa lama bermain barongsai, disajikan pula makanan lainnya yaitu “*Lay See*”, dan ini berlangsung sekitar separuh bagian dari keseluruhan tarian pertunjukan Barongsai, *lay see* bisa kita temukan ketika orang china membuka tempat

usaha, biasanya barongsai akan melakukan beberapa adegan ritual seperti mengambil sayuran yang sengaja dipasang di depan pintu utama tempat usaha, dan dilanjutkan dengan mengelilingi sesaji yang berisi sayuran dan buah jeruk serta api suci yang berasal dari benda yang berbentuk seperti lidi berwarna merah dan berasap (Dupa). Usai mengelilingi sesaji barongsai melanjutkan ritualnya dengan cara menindih atau memakannya. Setelah selesai ritual, maka jeruk tersebut akan di bentuk berupa huruf atau sepatah kalimat, dimana hasil dari sepatah kalimat itu biasanya di jadikan nama dari usaha tersebut. dan selanjutnya barongsai akan mengelilingi setiap sudut ruangan dalam bangunan itu⁶².

Makna dan kegunaan dari “*lay see*” yaitu sebagai lambang dan ucapan terima kasih mereka kepada sang pencipta karena telah memperoleh kejayaan sehingga bisa membuka usaha Dan kegunaan dari “*lay see*” agar usaha yang dirintis berjalan dengan lancar⁶³.

⁶¹ Ko Hendra, (Pelatih Barongsai HTT), *Wawancara*, tanggal 20 Januari 2013

⁶² Verianto, (penari barongsai HTT), *wawancara*, tanggal 20 Januari 2013

⁶³ Ko Hendra, (pemimpin barongsai HTT), *wawancara*, tanggal 1 Februari 2013

Dan kapan saja *lay see* itu bisa kita temukan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai mana yang terdapat pada tabel berikut ini

Tabel IV.6
Proses Memakan “*Lay See*” Sekitar Separuh Bagian Dari Keseluruhan Tarian Yang Ditemukan Pada Setiap Acara

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------------|-----------|------------|
| 1 | Peresmian Toko, Cv, Dll | 42 | 100% |
| 2 | Hari Besar Umat Buddha | 0 | 0% |
| 3 | Keagamaan | 0 | 0% |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Sumber: Data Penelitian 2012

Dari pemaparan diatas dapat diketahui Proses memakan “*Lay See*” ini berlangsung sekitar separuh bagian dari keseluruhan tarian dari angket yang peneliti berikan pada responden terdapat 42 orang atau 100% mengatakan proses memakan “*Lay See*” ini berlangsung sekitar separuh bagian dari keseluruhan tarian atau pertunjukan barongsai.

Dari tabel ini dapat diketahui pula proses memakan “*Lay See*” dapat di temukan ketika orang China membuka tempat usaha yang baru seperti CV, PT, Dll. Dan ritual *lay see* ini wajib di lakukan bagi semua penari barongsai⁶⁴.

Untuk selanjutnya pergelaran Barongsai ini juga ditemui seorang penari lain yang mengenakan topeng dan membawa kipas atau yang disebut dengan *samir*, Jumlah Seorang Penari Lain Yang Menggunakan Topeng Dan Membawa Kipas yang berjumlah dua orang yang satu berbentuk seperti wanita dan satunya berbentuk seperti pria⁶⁵.

Untuk selanjutnya pergelaran Barongsai ini juga ditemui seorang tokoh yang berperan sebagai Sang Buddha, sebagai mana pada tabel berikut ini;

⁶⁴ Verianto, (penari barongsai HTT), wawancara, tanggal 20 Januari 2013

⁶⁵ *Observasi*, tanggal 20 Januari 2013

Tabel IV.7
Tugas Tokoh Yang Berperan Sebagai Sang Buddha

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------------|-----------|------------|
| 1 | Memimpin Do'a | 32 | 76% |
| 2 | Memegang Duva | 8 | 19% |
| 3 | Mendampingi para Penari | 2 | 5% |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Sumber: Data Penelitian 2012

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pertunjukan tari Barongsai ini juga ditemui seorang tokoh yang berperan sebagai Sang Buddha dari angket yang peneliti berikan pada responden terdapat 32 orang atau 76%, mengatakan bahwa peran sang Buddha sebagai pemimpin do'a, dan 8 orang atau 19% mengatakan peran sang Buddha memegang Dupa, dan 2 orang atau 5 % mengatakan peran sang Buddha sebagai pendamping para penari.

Tugas pemimpin disini hanya tiga yakni memimpin do'a di awal persiapan atau ketika acara hendak dimulai, dan memegang Dupa sebagai petunjuk untuk para penari bahwa tari sudah bisa ditampilkan, serta mendampingi para penari barongsai hingga tari barongsai selesai ditampilkan. Tetapi pemimpin disini hanya bisa mendampingi para penari barongsai hingga penampilan berakhir, jika barongsai ditampilkan di hari Raya Imlek dan ditampilkan di depan klinteng saja. Dengan kata lain jika barongsai ditampilkan ketika event-event's atau dari berbagai undangan maka pemimpin tidak mendampingi mereka⁶⁶.

Dari tabel ini dapat diketahui pula bahwa penari barongsai diiringi oleh tokoh yang berperan sebagai sang Buddha yang memegang Dupa dan memimpin

⁶⁶ Sianto Wetan, (pelatih barongsai HBT), wawancara, 1 Februari 2013

do'a sebelum tarian dimulai, serta selalu mendampingi para penari barongsai jika barongsai ditampilkan pada hari raya Imlek dan ditampilkan di depan Kleteng saja.

Bentuk barongsai pada umumnya sama, yakni berbentuk naga dan singa dan bentuk tarian yang ditampilkan pun sama, baik itu di tampilkan:

- Pada hari raya Imlek
- Pada hari raya Cap Go Meh
- Pada festival-festival
- Untuk undangan peresmian pembukaan toko, Cv dan usaha lainnya
- Serta untuk event-event's⁶⁷.

Peran penari Muslim disini sama seperti penari lainnya (umat Buddha), sebagai pekerja mereka sudah sewajarnya mengikuti rangkaian pekerjaan, yakni mulai dari latihan yang diadakan seminggu dua kali, mengikuti persiapan menjelang tampil, seperti mengikuti do'a yang dipimpin tokoh sang Buddha, serta mengikuti berbagai ritual-ritual tarian. Disamping itu para penari Muslim juga harus siap tampil seperti penari lainnya (umat Buddha), dengan kata lain para penari Muslim juga harus siap ditampilkan kapanpun dan dimanapun tempatnya, baik itu hari raya Imlek yang ditarikan di depan Kleteng, hari raya Cap Go Meh, peresmian tokoh-tokoh, dan even-event's lainnya⁶⁸.

Dari pemaparan serta penjelasan diatas dapat diketahui demikianlah pelaksanaan tari barongsai yang ada di Kota Pekanbaru.

⁶⁷ Megi dan Dkk, (penari barongsai HBT), *wawancara*, 1 Februari 2013

⁶⁸ Ade dan Joko, (penari barongsai HTt), *wawancara* 1 Februari 2013

Selanjutnya penulis melanjutkan penelitian ini pada pokok permasalahan yang kedua tentang faktor yang Menyebabkan umat Islam menjadi seorang penari barongsai di Klenteng – klenteng di kota Pekanbaru

B. Faktor yang menyebabkan Muslim bekerja sebagai penari Barongsai

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab pemuda Muslim menjadi penari barongsai dan belajar tari Barongsai sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.8
Faktor Penyebab Ikut Menjadi Penari Barongsai

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Ekonomi | 42 | 100% |
| 2 | Hobby | 0 | 0% |
| 3 | Seni | 0 | 0% |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Sumber: Data Penelitian 2012

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penari barongsai mengikuti tari barongsai karena faktor ekonomi dari angket yang peneliti berikan pada responden terdapat 42 orang atau 100% mereka menjawab bahwa mengikuti tari barongsai karena faktor ekonomi.

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa penari barongsai yang Muslim mengikuti tari barongsai karena faktor ekonomi, maka yang menjadi faktor utamanya mereka menjadi penari barongsai karena faktor ekonomi mereka masing-masing.

Pemuda Muslim ikut belajar tarian Barongsai bersama-sama umat agama Buddha dari angket yang peneliti berikan pada responden terdapat 42 orang atau 100%, menjawab mereka belajar tari barongsai dari kelenteng-kelenteng umat Buddha.

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa pemuda Muslim mengikuti tarian barongsai dengan belajar di kelenteng-kelenteng umat Buddha yang ada di sekitar mereka atau dekat rumah mereka.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang lamanya ikut menjadi penari barongsai sebagai mana dalam tabel berikut ini:

Tabel IV.9
Sudah Berapa Lama Ikut Tari Barongsai

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Diatas enam bulan | 22 | 52% |
| 2 | Dibawah enam bulan | 20 | 48% |
| 3 | Penonton saja | | 0% |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Sumber: Data Penelitian 2012

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa lamanya mereka terlibat sebagai penari barongsai, dapat dilihat dari angket yang peneliti berikan pada responden terdapat 22 orang atau 52% mereka telah lama ikut menari barongsai di klinteng. Menurut salah satu penari barongsai, Andi mengatakan yakni yang di katakan sudah lama ikut bergabung biasanya diatas enam bulan, seperti sudah tujuh bulan, sebelas bulan bahkan sampai bertahun-tahun baru dapat dikatakan para penari barongsai tersebut, termaksud dalam golongan para penari yang sudah lama ikut bergabung. Dengan kata lain bagi para penari barongsai yang baru bergabung

dibawah enam bulan, maka mereka termaksud golongan para penari barongsai yang baru bergabung⁶⁹. dan jumlah responden yang baru ikut bergabung sebanyak 20 orang atau 48% .

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang kapan tari barongsai dilakukan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.10
Dalam Rangka Kegiatan Apa Sajakah Barongsai Ditampilkan

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Keagamaan | 17 | 40% |
| 2 | Hari-hari besar umat Buddha | 13 | 31% |
| 3 | Acara Peresmian dan lain-lain | 12 | 29% |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Sumber: Data Penelitian 2012

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tari barongsai tidak dilakukan pada setiap ada kegiatan keagamaan agama saja, dari angket yang peneliti berikan pada responden 42 orang. Dan terdapat 17 orang atau 40% mereka menjawab bahwa tari barongsai dilakukan pada setiap kegiatan keagamaan Buddha, dan tarian barongsai juga dilakukan pada hari-hari besar umat Buddha yang menjawab demikian 13 orang atau 31%, dan yang menjawab pada acara peresmian toko-toko, Cv. Pt. dan lain-lain sebanyak 12 orang atau 29%.

⁶⁹ Andi, (penari barongsai), *wawancara*, 1 Februari 2013

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa tari barongsai tidak saja dilakukan setiap ada kegiatan keagamaan Buddha, namun juga pada hari-hari umat Buddha dan peresmian Tokoh-Tokoh, Cv, dan Pt.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah saudara/saudarai mendapatkan upah dari bekerja sebagai penari barongsai, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.11
Apakah Saudara Mendapatkan Upah Dari Menari Barongsai

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 42 | 100% |
| 2 | Kadang-Kadang | | 0% |
| 3 | Tidak | | 0% |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Sumber: Data Penelitian 2012

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penari barongsai mendapatkan upah dari menari barongsai dari angket yang peneliti berikan pada responden terdapat 42 orang atau 100% mereka menjawab bahwa mendapatkan upah dari menari barongsai. Namun upah tersebut tidak menentu terkadang di berikan berkelompok, pribadi, dan terkadang upah tersebut di gabung dengan gaji perbulan. dan mengenai jumlahnya juga tidak merata terkadang berkelompok mendapatkan upah Rp 3.300.000, Rp 2.700.000 dan Rp 2.500.000 perhari dari beberapa penampilan kami ditampilkan, dan mengenai upah pribadi yakni pembagian upah ini juga tidak merata, dikarenakan bagi yang sudah lama bergabung mendapat upah lebih besar dari pada yang baru bergabung, karna

biasanya penari yang baru bergabung dipakai sebagai penari cadangan saja sehingga mendapat upah lebih kecil juga⁷⁰.

Dari tabel ini dapat disimpulkan bahwa penari barongsai mendapatkan upah dari menari barongsai, maka kaum Muslim yang ikut menjadi penari barongsai juga mendapatkan upah dari kerja mereka itu.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang apakah penari dibayar setiap kali tampil, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.12
Apakah Upah Dibayar Setiap Kali Menari Barongsai

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 32 | 76% |
| 2 | Kadang-Kadang | 8 | 19% |
| 3 | Tidak | 2 | 5% |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Sumber: Data Penelitian 2012

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penari barongsai dibayar setiap kali menari barongsai dari angket yang peneliti berikan pada responden terdapat 32 orang atau 76% mereka menjawab bahwa dibayar setiap kali menari barongsai, dan yang menjawab kadang-kadang dibayar setelah menari barongsai terdapat 8 orang atau 19%, dan yang tidak dibayar setelah melakukan tari barongsai sebanyak 2 orang atau 5%.

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa ada beberapa orang dari penari mendapatkan upah setelah mereka menari barongsai, dan ada juga yang kadang-kadang dibayar setelah selesai menari, dan ada juga tidak dibayar honornya setelah tampil.

⁷⁰ Asan dan Darmo, (penari barongsai naga), *wawancara* 1 Februari 2013

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang upah setiap kali tampil yang diperoleh oleh perkelompok, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.13
Besar Upah Yang Diterima Setiap Kali Tampil Oleh Perkelompok Penari Barongsai

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Rp1.000.000 | 7 | 17% |
| 2 | Rp 750.000 | 15 | 36% |
| 3 | Rp 550.000 | 20 | 48% |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Sumber: Data Penelitian 2012

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa perkelompok penari barongsai menerima upah untuk setiap kali tampil menari barongsai dari angket yang peneliti berikan pada responden terdapat 7 orang atau 17% mereka menerima upah perkelompok Rp 1.000.000, dan yang terkadang menerima upah perkelompok pada setiap kali tampil hanya Rp 750.000 terdapat 15 orang atau 36% yang mengatakan demikian, dan yang mengatakan Rp 550.000 sebanyak 20 orang atau 48%.

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa upah perkelompok yang mereka terima tidak selalu sama melainkan berbeda-beda dari setiap kali tampil, dan dari upah perkelompok tersebut kemudian dibagikan kepada penari barongsai masing-masing, dan para penari ada mendapatkan upah lebih besar, adapula mereka yang mendapat upah lebih kecil. Karena bagi para penari barongsai yang telah senior atau sudah lama bergabung mendapatkan upah lebih besar dibandingkan dengan

penari barongsai yang baru bergabung dan belum berpengalaman lebih maka mereka mendapatkan upah lebih kecil dari yang telah senior.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang penari yang mendapat upah setiap bulan dan berapa besar gajinya perbulan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.14
Penghasilan Saudara/Saudari Perbulan Dari Menari Barongsai

| Nomor | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|------------------------|-----------|------------|
| 1 | Rp 2.000.000-2.500.000 | 13 | 31% |
| 2 | Rp 1.000.000-1.500.000 | 11 | 26% |
| 3 | Rp 700.000-1.000.000 | 18 | 43% |
| Jumlah | | 42 | 100% |

Sumber: Data Penelitian 2012

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penari barongsai menerima upah di setiap kali tampil menari barongsai dari angket yang peneliti berikan pada responden terdapat 13 orang atau 31% mereka menerima upah perbulannya Rp 2.000.000-2.500.000, dan yang menjawab menerima upah pada setiap bulannya Rp 1.000.000-1.500.000 terdapat 15 orang atau 46%, dan yang Rp 700.000-Rp 1.000.000 sebanyak 18 orang atau 43%. Dari tabel ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa orang dari penari mendapatkan upah perbulannya Rp 2.000.000, adapula mereka yang mendapat upah lebih kecil yaitu Rp 700.000-1.000.000.

Dari penjelasan tabel-tabel di atas dapat diketahui bahwa faktor yang paling utama dan yang paling mendasar yaitu faktor ekonomi atau keterbatasan ekonomi diantaranya: Susahnya mendapatkan lapangan pekerjaan dan Susahnya mendapatkan gaji yang memadai, maka mereka mau melakukan hal ini sekalipun tidak sesuai kehendak hati mereka. Namun disamping itu ada juga faktor-faktor

pendukung lainnya seperti mencintai seni dan hobi tidak ada masalah pada keyakinan.

Dan dari angket yang penulis peroleh, melalui penyebaran angket kepada penari barongsai yang beragama Islam sebanyak 42 orang, tidak ada satu pun yang mengatakan karna faktor lain, yakni 100 % mengatakan karna faktor ekonomi, yang menuntut mereka untuk memilih pekerjaan ini demi mencukupi ekonomi mereka masing-masing. Bahkan salah satu dari penari barongsai yang bernama Joko mengatakan sedikit kurang suka dengan ritual-ritual yang dilakukan sebelum menari barongsai tapi apa daya demi ekonomi terpaksa ia jalani pekerjaan ini.

Selanjutnya penulis melanjutkan penelitian ini pada pokok permasalahan yang ketiga tentang analisis hukum Islam terhadap orang Islam yang bekerja sebagai penari barongsai.

C. Analisis Hukum Islam terhadap orang Islam yang bekerja sebagai penari Barongsai

Berdasarkan obvservasi dan pengamatan penulis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, bahwa dalam proses pelaksanaan tarian barongsai tersebut terdapat unsur-unsur yang tidak sesuai dengan Syari'at Islam serta yang dilarang oleh Islam, karna sebelum melakukan tarian barongsai mereka harus melakukan berbagai ritual seperti ritual *feng shui*, ritual *ngelawang*, ritual *membunyikan gong*, *memakan kue pao* dan ritual *lay see*, sebagai pekerja baik Muslim maupun non Muslim (umat Buddha) sudah seharusnya mengikuti berbagai rangkaian

Artinya: “ Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedangkan kamu mengetahuinya”. (Surat Al-Baqarah: 42).

Selain itu penulis juga menemukan bahwasannya pekerjaan responden tersebut menggambarkan ikut sertanya mereka dalam merayakan hari raya umat non Muslim menurut hemat penulis perbuatan tersebut jatuh kedalam yang dilarang dalam Islam, sebagaimana Al-Qur'an Melarang Umat Islam mengikuti Hari Raya orang Kafir, Dalam Al-Qur'an, mengikuti Hari Raya mereka diistilahkan dengan *memberikan kesaksian palsu (Az Zuur)*. Allah Swt, telah menegaskan dalam surat (QS. Al Furqan Ayat 72) yang berbunyi:



Artinya: “dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. Al Furqan: 72)

Larangan tentang Umat Islam mengikuti Hari Raya orang Kafir juga dijelaskan oleh fatwa Lajnah Daimah li al-Buhuts al-Ilmiyah wal-Ifta, yang menerangkan sebagai berikut:

لا يجوز للمسلم تهنئة النصرى بأعيادهم لأن في ذلك تعاوناً على الإثم وقد نهينا عنه، :

كما أن فيه تودداً إليهم وطلباً لمحبتهم وأشعاراً بالرضى 20 :

عنهم وعن شعائرهم وهذا لا يجوز بل الواجب اظهار العداوة لهم وتبيين بغضهم لأنهم يحادون الله جل و علا

ويشركون معه غيره ويجعلون له ساحة و

Artinya: “ Tidak boleh seorang Muslim memberi ucapan selamat dan ikut merayakannya kepada orang Nasrani pada hari raya mereka karena sesungguhnya dalam perbuatan tersebut terdapat tolong-menolong dalam perbuatan dosa”. Dan kita di larang dari perbuatan tersebut, Allah Swt. Berfirman :

“Di dalamnya juga mengandung rasa cinta kepada mereka dan menuntut untuk mencintai mereka serta sebagai syiar dengan meridhai mereka dan syiar-syiar mereka. Ini semua tidak boleh bahkan yang paling wajib adalah menampakkan permusuhan terhadap mereka dan menjelaskan permusuhan terhadap mereka. Karena mereka memusuhi Allah jalla wa ala dan membuat sekutu kepada selain Allah”.

Larangan ini juga terdapat dalam fatwa Al Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah *Rahimahullah* tentang sekedar mengucapkan selamat hari raya agama lain yang sebenarnya lebih ringan dibanding ikut merayakannya:

وأما التهئة بشعائر الكفر المختصة به فحرام بالاتفاق مثل أن يهنئهم بأعيادهم وصومهم فيقول عيد مبارك عليك أو تهنأ بهذا العيد ونحوه فهذا إن سلم قائله من الكفر فهو من المحرمات وهو بمنزلة أن يهنئه بسجوده للصليب بل ذلك أعظم إثما عند الله وأشد مقتا من التهئة بشرب الخمر وقتل النفس وارتكاب الفرج الحرام ونحوه. وكثير ممن لا قدر للدين عنده يقع في ذلك ولا يدري قبح ما فعل فمن هنا عبدا بمعصية أو بدعة أو كفر فقد تعرض لمقت الله وسخطه

Artinya: “Adapun memberi ucapan selamat (tahniah) dan ikut merayakannya pada syiar-syiar kekufuran yang khusus bagi orang-orang kafir (seperti mengucapkan selamat Natal, Imlek, Waisak, dll.) dan ikut

serta dalam merayakannya adalah hal yang diharamkan berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin. Misalnya memberi ucapan selamat pada hari raya dan puasa mereka seperti mengatakan, ‘Semoga hari ini adalah hari yang berkah bagimu’, atau dengan ucapan selamat pada hari besar mereka dan yang semacamnya. Jika memang orang yang mengucapkan itu bisa selamat dari kekafiran, namun itu termasuk dari perkara yang diharamkan. Ucapan selamat hari raya seperti ini pada mereka sama saja dengan kita mengucapkan selamat atas sujud yang mereka lakukan pada salib, bahkan perbuatan itu lebih besar dosanya di sisi Allah. Ucapan selamat semacam ini lebih dimurkai Allah dibanding seseorang memberi ucapan selamat pada orang yang minum minuman keras, membunuh jiwa, berzina, atau ucapan selamat pada maksiat lainnya. Banyak orang yang kurang paham agama terjatuh dalam hal tersebut, dan dia tidak mengetahui kejelekan dari amalan yang mereka perbuat. Oleh karena itu, barangsiapa memberi ucapan selamat dan ikut merayakannya pada seseorang yang berbuat maksiat, bid’ah atau kekufuran, maka dia layak mendapatkan kebencian dan murka Allah Ta’ala⁷².

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, sudah melarang umatnya untuk tidak mengikuti hari raya mereka (orang-orang kafir). Dari ‘Aisyah Radhiallahu ‘Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda ketika hari Id: *حد ثنا عبيد بن اسماعيل قل: حد ثنا ابو اسامة، عن هشام، عن ابيه، عن عائشه رضي الله عنها : دخل ابو بكر، وعندي خاريتان من جوالي الانصار، تغنيان بما تقاولت الانصار يوم بعث، : وليستا بمغنيتين، فقال ابو بكر: امزامير الشيطان في بيت رسول الله ؟ و ذ لك في يوم عيد، فقال رسول الله : يا ابا بكر، ان لكل قوم عيدا ، وهذا عيدنا.*

Artinya: “Aisyah Radhiallahu ‘Anha berkata: Abu Bakar masuk kerumahku, ketika itu ada dua orang budak sedang bernyanyi pada hari raya, maka Abu Bakar berkata: bagaimana bisa ada suara-suara setan di rumah Rasulullah, pada saat itu adalah hari raya Id, kemudian

⁷²Imam Ibnul Qayyim, *Ahkam Ahlu Adz Dzimmah*, (Darul Kutub Al ‘Ilmiyah, 2002 M-1423 H) Cet. 2. h. 162

Rasulullah bersabda wahai abu bakar Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan hari ini adalah hari raya kita”⁷³.

pelaksanaan tarian barongsai ini juga selalu didahului dengan berdo’a yakni acara berdo’a tersebut dipimpin oleh tokoh sang Buddha yang bertugas sebagai pemimpin do’a, menurut analisa penulis hal ini jelas bertentangan dengan hukum Islam, dimana Islam melarang keras umatnya berdo’a yang mengarah kepada kesesatan karena dalam do’a tersebut dipimpin oleh orang kafir (umat Buddha), yang mana isi do’a tersebut kita tidak mengetahuinya.

Al-Quran telah memberikan panduan bagi umatnya untuk tidak mengikuti apa yang tidak kita ketahui tentangnya, sebagaimana firman Allah Swt, dalam Al-Qur’an surat Al-isra’ ayat 36 menjelaskan:



Artinya: “dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”. (QS. Al Isra’ : 36)

Disamping ritual tersebut, penulis menemukan bahwa musik yang di keluarkan dari alat musik barongsai seperti cer-cer dan tambur adalah sebagai

⁷³Abi Ahsan Nuruddin Muhammad bin Abdil Hadi, *Shahih Bukhari*, (Darul Kutub Al ‘Ilmiyah: Beirut Libanon, 1998 M-1419 H) juz 1. h. 328

musik ritual agama umat Buddha. Gerakan tarian barongsai seperti gerakan pai yaitu suatu gerakan yang melambangkan gerakan sembahyang umat Buddha. Berdasarkan keterangan di atas pelaksanaan tarian barongsai ini tidak sesuai dengan Syari'at Islam.

Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Yusuf Al-Qordhowi menyebutkan beberapa syarat dan kaidah yang harus diperhatikan oleh umat Islam dalam menentukan musik dan nyanyian serta tarian agar sesuai dengan Syari'at Islam. Sebagai berikut:

- a. Kandungan lirik nyanyian dan tarian harus bersih dari unsur-unsur yang bertentangan dengan syari'at. Temanya harus sejalan dengan Islam dan berbagai ajarannya, tidak bertentangan dengan akidah, syari'at-syari'at dan norma-normanya⁷⁴. tarian barongsai secara keseluruhan tidak sesuai dengan ajaran dan Syari'at Islam, karena dalam tarian barongsai terdapat lirik musiknya sebagai lirik musik yang digunakan pada saat ritual-ritual. Sehingga penggunaan lirik musiknya bertentangan dengan Syari'at Islam. Serta temanya tidak sejalan dengan Islam.
- b. Penyampaiannya harus bebas dari erotisme dan sensualitas
Gaya penyampaian sangat penting. Terkadang tidak ada masalah pada tema dan kandungan, tetapi karena gaya penyanyi baik laki-laki maupun perempuan ketika menampilkannya sensual dalam pengucapan, kesengajaan untuk membangkitkan gairah, dan membangunkan insting yang tidur, serta bujukan terhadap hati yang sakit, itulah yang memindahkan nyanyian dari

⁷⁴*Ibid*

zona mubah ke zona haram, berupa nyanyian-nyanyian yang hanya menekankan satu sisi, yaitu sisi erotisme dan apa-apa yang berhubungan dengannya, berupa cinta dan romantisme.⁷⁵

Tarian barongsai memang tidak erotis dan sensualisme namun musiknya mengandung unsur-unsur yang haram, karena musik tersebut digunakan untuk iringan musik pada saat ritual sehingga penggunaan musik ini memindahkan dari zona mubah ke zona haram.

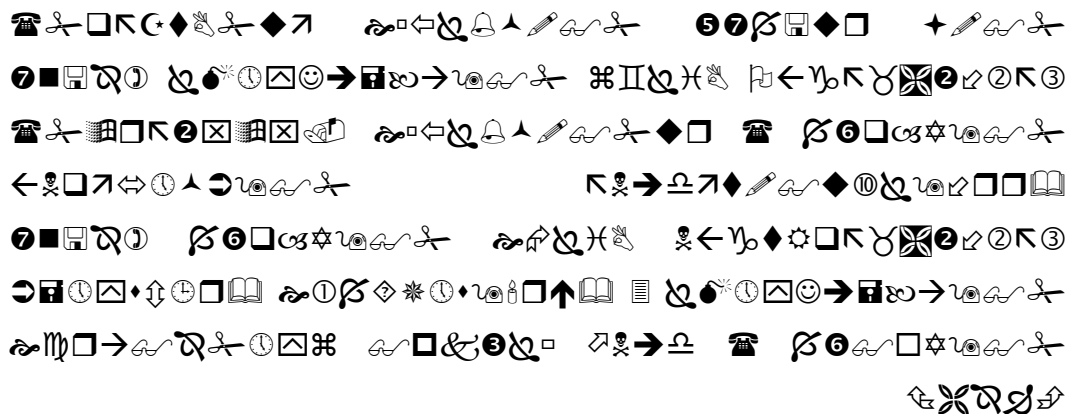
c. Nyanyian tidak boleh disertai dengan hal-hal yang diharamkan

Aspek ketiga adalah nyanyian tidak boleh disertai dengan sesuatu yang diharamkan seperti minuman keras, pengumbaran nafsu, serta dan-danan seronok, atau campur baur tanpa batas dan syarat. Inilah yang biasa ditemukan dalam berbagai pementasan nyanyian dan musik sejak dahulu. Ironisnya sebagian besar nyanyian di masa sekarang dicampuri pula dengan tarian yang tidak terikat nilai-nilai agama dan moral.⁷⁶

Begitu juga dengan Tarian barongsai, yang disertai dengan sesuatu yang diharamkan, yakni disertai dengan Api Suci dari Dupa yang berasal dari Vihara, ini dalam Islam juga diharamkan karena dalam Islam tidak ada Api Suci. Sehingga mengantarkan umat Islam ke jalan yang menuju kegelapan. Hal ini benar-benar melanggar firman Allah dalam AL-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 257 yang menerangkan:

⁷⁵ Yusuf Al-Qordhawi, *Op., Cit*, h. 706

⁷⁶ *Ibid*



Artinya: Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al- Baqarah ayat 257).

Kemudian Abdullah bin ‘Umar bahwa beliau pernah melewati sekelompok orang yang sedang melakukan ihram, dan diantara mereka ada seorang yang bernyanyi, maka beliau berkata, "Ingatlah, semoga Allah tidak mendengarkan kamu. ‘Abdullah bin ‘Abbas Beliau berkata, “Rebana haram, *al-ma’aazif* (alat-alat musik) haram, *al-kuubah* (bedug atau gendang, dan yang sejenisnya) haram, dan se-ruling haram.”⁷⁷

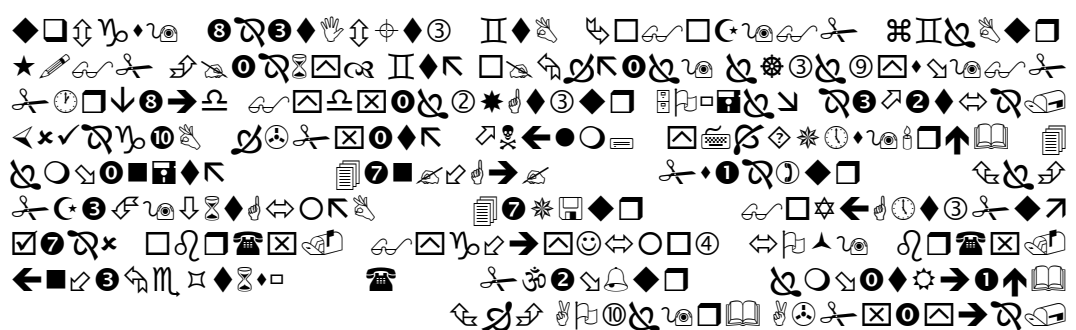
Ummul Mukminin ‘Aisyah Beliau pernah melewati suatu rumah yang di dalamnya ada orang yang sedang bernyanyi sambil menggoyang-goyangkan kepalanya karena sangat gembira dan asyik orang itu berambut gimbal, lalu ‘Aisyah berkata, “Cis, ini adalah setan. Usir dia dari rumah itu Usirlah dia” Maka orang itu pun diusir. ‘Aisyah radhiyallaahu ‘anha menganggap orang yang

⁷⁷ Yazid bin Abdulqadir Jawas, *Hukum Lagu, Musik dan Nasyid menurut Syari’at Islam*, (Bogor: Pustaka At-taqwa, 2011), h. 35-36

bernyanyi di dalam rumah itu adalah setan yang harus diusir dari rumah.⁷⁸

Hubungan kejadian diatas dengan tarian barongsai ini terdapat kesamaan, karena tarian barongsai juga banyak terdapat gerakan yang dimainkan oleh penari barongsai seperti menggoyangkan kepala dan badan. Sementara menggoyangkan kepala saja sudah dilarang oleh Umul Mu'minin 'Aisyah ra mengatakan orang yang melakukannya sama dengan setan. Secara hukum Islam perbuatan setan adalah Haram Hukumnya. Sementara Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan mengatakan bahwa Beliau mengatakan, “Sungguh, aku telah bersembunyi dari Rabb-ku selama sepuluh tahun. Sesungguhnya aku adalah orang keempat dari empat orang yang masuk Islam. Dan aku tidak pernah menyanyi serta tidak pernah berangan-angan.”⁷⁹

Tarian barongsai merupakan tarian yang terdapat ritual-ritual tertentu seperti *feng shui* artinya berangan – angan menghalau energi negatif dari tempat tertentu dan memasukkan energi positif . Pendapat para shahabat ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Luqman berikut ini;



⁷⁸ Ibid

⁷⁹ Ibid

Artinya; Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan- akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. (QS. Luqman: 6.7)⁸⁰

Larangan tentang haramnya musik juga dijelaskan oleh Rasulullah dalam beberapa Hadistnya sebagaimana berikut ini;

لَيْشَرِبَنَّ أَنَا مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّوتَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا، يُعْزَفُ عَلَى رُؤُسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ وَالْمُغَنِّيَاتِ يَخْصِفُ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ. «رواه ابن ماجه»

Diriwayatkan dari shahabat Abu Malik al-Asy'ari radhiyallaahu'anhu ia berkata Rasulullah shalallaahu'alaihi wasallam bersabda "sungguh" akan ada dari umatku yang meminum khamr (minuman keras), mereka menamakannya selain dari dirinya. Mereka akan dihibur dengan musik dan (alunan suara) biduanita, maka Allah akan membenamkan mereka kedalam bumi dan dia akan mengubah bentuk mereka menjadi kera dan babi. (HR Ibnu Majah No 4020)⁸¹.

Dari pendapat ulama terdahulu dan beberapa dalil dari Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah shalallaahu'alaihi wasallam yang telah di paparkan di atas sangat jelas bagi kita tentang larangan musik dan seni yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia terhadap Allah SWT. Dalam tari barongsai yang dimainkan oleh umat Islam yang tergabung dalam barongsai yang ada di Kelenteng umat Buddha, yaitu Dharma Dwi Sakti, Dharma Loka, dan

⁸¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Op.,Cit*, h. 21

Dharma Meta sangat jelas bertentangan dengan Syariat Islam. Sehingga Tarian barongsai yang dimainkan oleh umat Islam yang bergabung dengan barongasi umat agama Buddha sudah jelas sekali mengarah kepada kesirikan kepada Allah SWT.

Dan dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang responden kerjakan ditinjau menurut hukum Islam adalah haram. Dengan alasan:

1. Pekerjaan responden adalah pekerjaan yang melanggar Syari'at Islam karena didalamnya responden mengikuti ritual-ritual yang sudah menjadi ketentuan dalam pekerjaan tersebut.
2. Pekerjaan responden adalah pekerjaan yang mencampur adukan antara yang hak dengan yang bathil. Hal ini tidak sesuai dengan Syari'at Islam, Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 42,



Artinya: “dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”.

3. Pekerjaan responden mendatangkan mudharat, bentuk-bentuk mudharat yang ditimbulkan:
 - Membuat kita memahami ritual-ritual umat Non Muslim
 - Mengharuskan kita mengikuti ritual-ritual tersebut
 - Mengikuti/merayakan hari besar umat non Muslim

- Mengikuti acara berdo'a yang mana do'a tersebut bukan bagian dari do'a kepercayaan kita.

- membuat kita menjadi menyerupain suatu kaum yang menyebabkan kita termaksud menjadi golongan mereka.

sedangkan dalam Islam sesuatu pekerjaan yang mendatangkan mudharat harus di hilangkan. Sebagaimana dalam kaedah fiqhiyah menyebutkan:

الضرر يزال

Artinya: “kemudaratan (harus) dihilangkan”⁸².

selain itu juga kaedah ushul fiqh mengatakan lebih baik diutamakan menolak kerusakan dari pada mengambil kemaslahatan, sebagaimana bunyi kaedah berikut ini:

❏

artinya:” menolak kerusakan diutamakan ketimbang mengambil kemaslahatan⁸³”

4. Sehingga pekerjaan responden adalah pekerjaan yang mengantarkan kepada yang haram, sehingga pekerjaan tersebut haram pula jika dikerjakan.

Sebagaimana Qaedah Ushul Fiqh yang mengatakan:

ما د ل على الحرام فهو حرام

⁸² Djazuli, *kaidah-kaidah fikih: kaidah-kaidah hukum islam dalam menyelesaikan masalah-masalah yang praktis*, (Jakarta: kencana, 2010), Cet 3, h.33

⁸³ Amir syarifurdin, *Ushul Piqh Jilid 2*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet 1, h. 405

Artinya: “Segala pekerjaan yang mengantarkan kepada yang haram, maka ia haram pula dikerjakan”⁸⁴.

Dari pemaparan dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya pekerjaan responden tersebut secara keseluruhan merupakan pekerjaan yang menggambarkan kita menyerupai suatu kaum. Sedangkan dalam Islam menerangkan, barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka, sehingga kita dilarang dalam hal tersebut sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud menerangkan:

: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من تشبه بقوم فهو

منهم.

Artinya: “ Dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka⁸⁵.

Dengan demikian hukum bekerja sebagai penari barongsai ini jatuh kepada Syubhat.

⁸⁴ Nasrul Harun, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: Logos, 1996), Cet 1, h. 172

⁸⁵ Ibid

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Barongsai adalah sebuah tarian tradisional China dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa jumlah pemainnya 2 orang yakni satu di depan dan satu di belakang dan barongsai yang berbentuk naga panjang, pemainnya berjumlah 10 orang.
2. Hukum asal menari adalah mub h selama dal l-dal l syara' tidak menghar mkan tari-tarian tertentu, baik yang berirama maupun yang

tidak diiringi musik. Namun bentuk-bentuk tarian yang dibenarkan yakni:

- tarian yang tidak berpasangan antara lelaki dan perempuan.
- tarian tidak melanggar syariat-syariat islam, seperti: jika menari, tidak membuka aurat, tarian yang tidak mengundang nafsu syahwat, seperti goyang ngebor, tari perut, goyang-goyangan erotis lainnya
- Tidak boleh mencampurkannya dengan sesuatu yang haram, seperti dalam acara tersebut ada yang minum khamar, atau ikhtilat (berkumpulnya lawan jenis tanpa memperhatikan batas-batas)

3. Bentuk-bentuk tarian barongsai yang ditemukan di lapangan,

- Baraongsai untuk keagamaan: yaitu barongsai yang ditarikan pada saat keagamaan seperti hari karantina Buddha yakni barongsai tersebut mempunyai nilai sakral atau suci sehingga barongsai tidak bisa di tarikan di luar Vihara.
- Barongsai saat hari-hari besar: yakni barongsai yang ditarikan pada saat hari besar umat Buddha seperti Imlek, Cap Go Meh dan lainnya. Barongsai mempunyai tambahan ritual yakni membakar hio sebanyak 4 lembar dan membakar lilin merah.
- Barongsai untuk hiburan: yakni barongsai yang ditarikan pada saat event-event's, peresmian Toko, Cv dan lainnya. Barongsai ini tidak

mempunyai makna sakral atau suci dan tidak juga mempunyai tambahan ritual. Yakni bertujuan untuk hiburan saja.

4. dengan mengikuti berbagai macam ritual tersebut itu sama saja merupakan mengikuti kegiatan keagamaan umat Buddha, mengikuti kegiatan keagamaan umat Buddha secara tidak langsung mendekatkan kita pada golongan mereka, sebagaimana bunyi hadist menerangkan:

عليه وسلم: من تشبه بقوم فهو منهم.

Artinya: “ Dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka⁸⁶”. Dengan demikian hukum bekerja sebagai penari barongsai jatuh kepada Syubhat.

B. Saran

1. Kepada umat Muslim diharapkan untuk lebih memperhatikan dalam memilih pekerjaan, agar pekerjaan yang dipilih tidak mengarah pada kesirikan pada Allah SWT
2. Kepada kaum Muslim agar memperhatikan pekerjaannya jangan bertentangan dengan larangan Allah SWT, karena seni tari barongsai ada unsur-unsur ritual
3. Kepada kaum Muslimin agar yakin dengan Allah SWT tentang urusan rezekinya.

⁸⁶Imam Abu daud, *Sunan Abu Daud*, (Bairut: Darul Al-Fikri, Tt) Juz 4 h.6

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Ahsan Nuruddin Muhammad bin Abdil Hadi, *Shahih Bukhari*, Darul Kutub Al 'Ilmiyah: Beirut Libanon, 1998 M-1419 H
- Abdurahman Al-Baghadi, *seni dalam pandangan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991
- Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risalah, 2005.
- Agus Aris Munandar, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Amir syarifurdin, *Ushul Piqh Jilid 2*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Perenada Media, 2004.
- Ali Yafie, *Menggagas Fiqhi Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.

- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2006
- Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia; Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: CV. Pundi Aksara, 2004
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka, 2002
- Delphie Bandi, *Pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus*, Jakarta: Depdiknas, 2007
- Djazuli, *kaidah-kaidah fikih: kaidah-kaidah hukum islam dalam menyelesaikan masalah-masalah yang praktis*, Jakarta: kencana, 2010
- Hanafi'ali Al-Damisqy, *Kalam Mulia*, Bandung: Dirgahayu, 1982.
- Imam Abu daud, *Sunan Abu Daud*, Bairut: Darul Al-Fikri, Tt
- Imam Ibnul Qayyim, *Ahkam Ahlu Adz Dzimmah*, Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 2002 M-1423 H
- Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Azhim*, (Ttp: Darut Thayyibah Lin Nasyr wat Tauzi', Tth
- Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, g: UMM, 2005.
- Maran Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka C
- Markhamah, *Etnik Cina: Kajian Lingutis dan Kultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.
- Nasrul Harun, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Logos, 1996
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, cet. 1, Jakarta: Paramadina, 2004
- Suwitro, *Bhuda Dharma Mahayana dan Majelis Agama Bhuda Mahayana*, Jakarta: Toha Putra, 1995
- Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dkk, *Al-Fatwa asy-Syar'iyyah Fi al-Masa'il al-'Ashriyyah Min Fatawa Ulama' al-Balad al-Haram*, terj, Amir Hamzah dkk,, *Fatwa-Fatwa Terkini III*, Jakarta: Darul Haq, 200
- Yazid bin Abdulqadir Jawas, *Hukum Lagu, Musik dan Nasyid menurut Syari'at Islam*, Bogor: Pustaka At-taqwa, 2011

Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid 2, Jakarta: Gema Insani, 1999
_____, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Terj oleh Moh. Suri Sudahri,
Jakarta: Al-Kautsar, 2009

Akses dari <http://rheartlova.blogspot.com/2009/06/pengertian-seni-istilah-seni-pada.html>, tanggal 28 November 2012.

Akses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Barongsai>. Sejarah, tanggal 28 November 2012

Akses dari [http://www. Slideshare. net/bps1471/pertumbuhan-ekonomi-kota-pekanbaru-tahun-2007-2010](http://www.Slideshare.net/bps1471/pertumbuhan-ekonomi-kota-pekanbaru-tahun-2007-2010))

BPS Pekanbaru, *Pekanbaru dalam rangka angka tahun 2011*, Pekanbaru: 2011

BPS Pekanbaru, *Pekanbaru dalam rangka angka 2011*, Pekanbaru: katolog BPS, 1102001. 1471, 2011

I

A. KATA PENGANTAR

Pertanyaan yang diajukan dalam angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang: **“Tari *Barongsai* oleh Umat Islam di Kota Pekanbaru menurut Perspektif Hukum Islam”**.

B. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Berlah tanda (x) pada jawaban yang Bapak/ Ibu pilih.
2. Angket ini semata-mata digunakan untuk keperluan penelitian.
3. Kejujuran Bapak/ Ibu sangat kami harapkan dalam pengisian angket.

C. DATA RESPONDEN

Nama responden :.....
Jenis kelamin :.....
Pendidikan terakhir :.....

Bidang kerja :.....

D. DAFTAR PERTANYAAN

NOMOR RESPONDEN: []

ANGKET PENELITIAN

1. Apakah agama saudara/saudari?
 - a. Muslim
 - b. Non Muslim
2. Apakah tari barongsai menggunakan ritual?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
3. Ritual tertentu apa saja yang dilakukan sebelum tarian barongsai ditarikan?
 - a. Ritual ngelawang
 - b. Membunyikan Gong
 - b. Makan kue pao
4. Apakah saudara/saudari makan kue pao?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah nama gerakan singa memakan (angpao) amplop berisi uang?
 - a. Gerakan pai
 - b. Gerakan gaya makan
 - c. Gerakan gaya marah
6. Kapan Proses memakan "*Lay See*" yang berlangsung sekitar separuh bagian dari keseluruhan tarian, bisa ditemukan ?
 - a. Pada saat peresmian tokoh, cv, dll
 - b. Hari besar umat Budha
 - c. Keagamaan
7. Apakah tugas sang Tokoh yang berperan sebagai Sang Budha?
 - a. Memimpin do'a
 - b. Memegang dupa
 - c. Mendampingi para penari
8. Faktor apakah yang menyebabkan saudara/saudari ikut menjadi pekerja sebagai penari barongsai?
 - a. Ekonomi
 - b. Hobby
 - c. Seni

- 88